

**APLIKASI BLUED DAN KAITANNYA DENGAN
PERKEMBANGAN GAY DI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ABDUL HAZIS

NIM. 160404053

**Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Dakwah

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Diajukan Oleh

ABDUL HAZIS

NIM. 160404053

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


T. Zulyadi, M. Kesos., Ph.D
Nip: 1983307272011011001


Dr. Hasyidah S.Ag., M.Ag
Nip: 197309081998032002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**

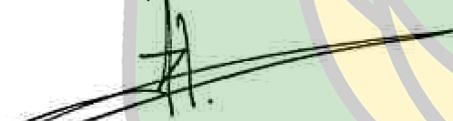
Diajukan Oleh:

**ABDUL HAZIS
NIM. 160404053**

Pada Hari/Tanggal
Senin, 17, Januari 2022
13, Jumadil Akhir 1443 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Paniti Sidang Munaqasyah

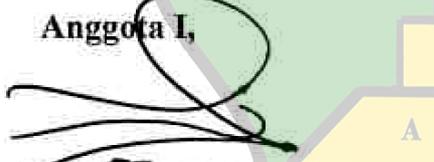
Ketua,


T. Zulyadi, M. Kesos., Ph.D
NIP. 19830727201101001

Sekretaris,


Dr. Rasyidah, M.Ag
NIP. 197309081998032002

Anggota I,


Sakdiah, M.Ag
NIP. 197307132008012007

Anggota II,


Nurul Husna, M.Si
NIP. 195710151990021001


Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,
Dr. Fakri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001

SURAT PERNYATAAN

Bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Hazis

Nim : 160404053

Tempat/Tgl. Lahir : Ladang Rimba, 24 April 1996

Alamat : Gampong Ladang Rimba, Kec. Trumon Tengah, Kab.
Aceh Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:
“APLIKASI BLUED DAN KAITANNYA DENGAN PERKEMBANGAN GAY
DI BANDA ACEH” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali lampiran yang
disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya
menjadi tanggung jawab saya

Demikian surat pernyataan ini buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 08 Januari 2022

Saya yang menandatangani

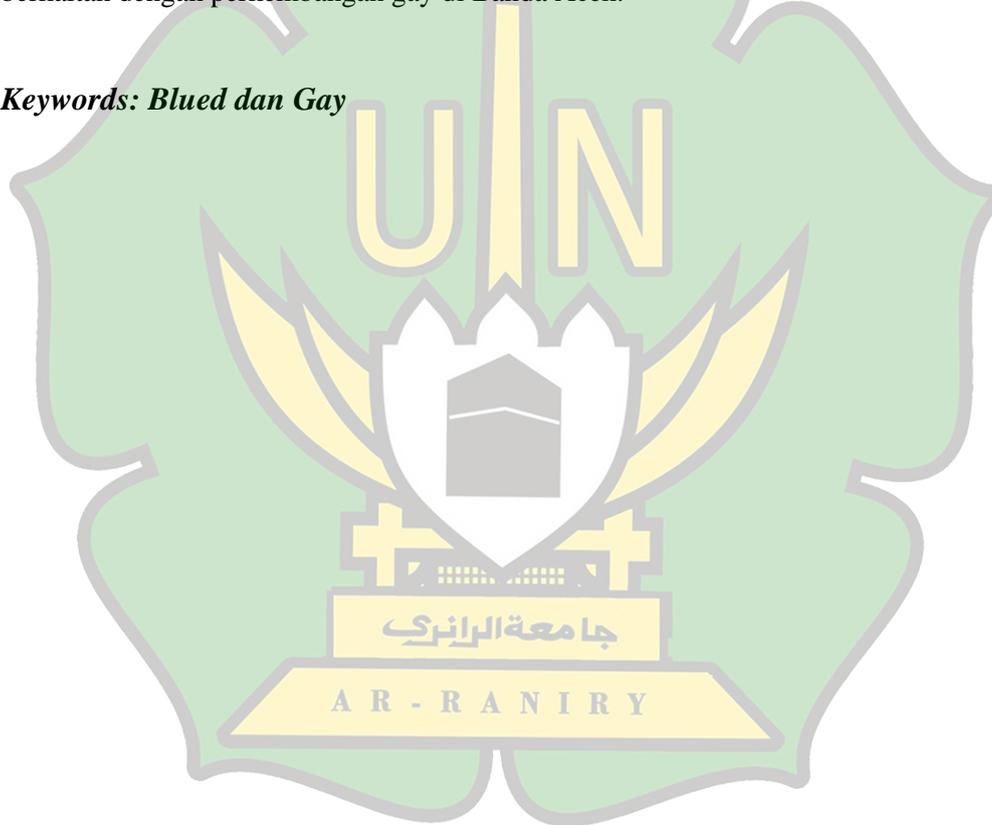


ABDUL HAZIS
NIM: 160404053

ABSTRAK

Permasalahan dalam kripsi ini adalah aplikasi Blued dan kaitannya dengan perkembangan gay di Banda Aceh. Perilaku gay sudah mulai mewabah di Banda Aceh, baik dikalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan lanjut usia. Adapun rumusan masalah adalah apa saja faktor dan bagaimana pola penggunaan aplikasi Blued dalam kaitannya dengan perkembangan gay di Banda Aceh. Dengan tujuan untuk mengetahui apa saja faktor dan bagaimana pola penggunaan aplikasi Blued oleh warga Banda Aceh. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif, dengan teknik snowball sampling. Adapun hasil dari penelitian ini ternyata aplikasi Blued sangat berkaitan dengan perkembangan gay di Banda Aceh.

Keywords: *Blued dan Gay*



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam juga disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Saya sebagai penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan skripsi yang menjadi tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 dengan judul tersebut. Disamping itu, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada narasumber saya, bail itu narasumber A, B dan C yang telah membantu saya selama proses penulisan skripsi ini berlangsung sehingga dapat terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

Proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, mengingat keterbatasan lembaran ini. Kendati demikian dengan rasa hornat dan puji syukur diutarakan keharibaan-Nya dan semua individu baik secara langsung maupun tidak, penulis ucapkan terima kasih,

Ucapan terima kasih penulis kepada ayah dan ibunda (H.Zulbaili dan HJ. Nurbaiti) yang telah menyemangatkan, membesarkan dan mendidik saya sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi serta yang telah mendukung kuliah saya sehingga dapat menyelesaikan strata S1.

Dengan sepenuh hati penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Bapak Drs. T.Zulyadi, M.Kesos., Ph.D

sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Rasyidah, M. Ag sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Terima kasih Kepada Ibu Dr. Rasyidah, M. Ag selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dari awal hingga sekarang, kepada Bapak Drs.Fakhri,S.Sos.,MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Bapak Drs.Yusri.M.L.I.S, sebagai Wakil Dekan I, Bapak Zainuddin T,M.Si, sebagai Wakil Dekan II, Bapak Dr.T.Lembong Misbah,MA, sebagai Wakil Dekan III. Kemudian Ibu Dr.Rasyidah,M.Ag, selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, Ibu Sakdiah,M.Ag, selaku Sekretaris Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama di perkuliahan. Ucapan terima kasih tidak lupa pula kepada teman-teman saya yaitu Ethia Trisna Putri, Azizah, Rony Syahputra, Ghina Nisrina, Anita Maudy, Wika Nurulhafni, Nurain dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga skripsi S-1 ini dapat diterima oleh dosen penguji sidang munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Maka dengan demikian saya sangat mengharapkan kritik dan saran terhadap skripsi ini dengan tujuan agar kedepannya dapat diperbaiki. Dengan perhatiannya saya mengucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 08 Januari 2022
Penulisa,

Abdul Hazis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Konsep	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teoritik	17
1. <i>Community and Internet Lori Kendall Theory</i>	17
2. <i>Community Versus Nerwoked Individualisme</i>	18
3. <i>Virtual Community</i>	20
4. Media Sosial	26
5. Gay	35
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Metode Penelitian	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Blued	57
B. Faktor-faktor Pendorong Pengguna Aplikasi Blued	62
C. Pola Penggunaan Aplikasi Blued dan Kaitannya Dengan Perkembangan Blued di Banda Aceh.....	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Kampus

Lampiran 3. Surat Pernyataan Keaslian skripsi

Lampiran 4. Traskip Wawancara

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) sekarang ini sedang menjadi polemik di tengah-tengah masyarakat, banyak pro dan kontra berkaitan dengan masalah LGBT. Istilah LGBT ini digunakan semenjak tahun 1990-an. Sejarah homoseksual atau LGBT sudah ada pada masa Mesir Kuno, sementara itu sikap masyarakat terhadap hubungan sesama jenis telah berubah dari waktu ke waktu dan berbeda secara geografis. Dulu keberadaan kaum LGBT di barat (eropa) bukan hanya dilarang oleh masyarakat dan institusi agama, tetapi juga deilarang secara hukum dan dikriminalkan oleh Negara.¹

Pada tahun 1960-an kaum LGBT (hampir seluruh Eropa) secara tegas menuntut kesamaan hak dengan warga negara lainnya tanpa membedakan orientasi seksualnya. Di Amsterdam, pada tanggal 4 Mei 1970 Aksi Kelompok Gay Muda Amsterdam, atau Amsterdamse Jongeren Aktiegroep Homoseksualiteit melakukan aksi peringatan nasional untuk para korban meninggal akibat kekerasan yang dialami korban homoseksual. Pada tahun 1990-an istilah LGBT ini banyak digunakan di Amerika Serikat.²

Mahkamah agung Amerika Serikat (AS), pada sabtu (27/6/2015), secara resmi melegalkan perkawinan sejenis (perkawinan homoseksual) di seluruh

¹Tri Emayani, "Sejarah LGBT di Dunia", <http://forum.liputan6.com/t/sejarah-lgbt-di-dunia/26502>, diakses pada Kamis 25 Desember 2020 pukul 13.20 WIB.

² *Ibid.*

negara bagian AS. Dengan keputusan ini, maka AS merupakan negara ke-21 yang mengesahkan perkawinan sesama jenis. Pasangan homo dan lesbi pun kini mendapatkan hak yang sama sebagaimana keluarga heteroseksual, seperti mendapatkan surat-surat kelahiran dan kematian.³

Gay adalah istilah yang digunakan oleh kalangan masyarakat untuk menggambarkan seorang laki-laki yang menyukai sesama jenis. Di beberapa daerah gay sendiri lebih dikenal dengan sebutan homo. Biasanya, gay selalu diidentikkan dengan lelaki yang memiliki gaya kemayu atau seperti perempuan. Tetapi sebenarnya gay tidak selalu merujuk kepada lelaki yang memiliki gaya kemayu atau seperti perempuan. Seiring berjalannya waktu, gay sendiri sudah tidak bisa diartikan sebagai lelaki yang memiliki gaya kemayu. Buktinya pada zaman sekarang banyak kita temukan gay yang sangat macho dan cenderung memiliki badan yang bagus. Berdasarkan penelitian yang mengangkat topik LGBT berpendapat bahwa gay adalah lelaki yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis. Di beberapa negara, gay sendiri dianggap sebagai orientasi seksual yang tidak wajar. Tetapi tidak sedikit juga negara yang menganggap gay merupakan orientasi seksual yang wajar dan sah-sah saja.⁴

Lalu bagaimana dengan perkembangan LGBT di Indonesia? Tahun 2006, di Yogyakarta ditetapkan satu dokumen bernama “prinsip-prinsip Yogyakarta”, berisi tentang penerapan hukum hak asasi manusia internasional dalam kaitannya dengan

³ Adian Husaini, *LGBT di Indonesia, Perkembangan dan Solusinya* (Jakarta: Insist,TT), hal 25.

⁴ <https://bluedindonesia.com/apa-itu-gay-gay-adalah/> diakses pada 27 desember 2020, pukul 00 : 15 wib.

orientasi seksual dan identitas gender. Prinsip-prinsip yang dikembangkan pada pertemuan komisi ahli hukum internasional, dan ahli hak asasi manusia dari seluruh dunia di Universitas Gadjah Mada pada tanggal 6-9 Novemberdi 2006. Dokumen penutup berisi 29 prinsip yang diadopsi dengan bulat oleh para ahli, bersama dengan rekomendasi kepada pemerintah, lembaga antar pemerintah daerah, masyarakat sipil, dan PBB itu sendiri.⁵

Kasus pernikahan sesama jenis antara Joe Tully dan Tiko Mulyadi di Bali menjadi perbincangan yang menghebohkan pada juni 2015 lalu. Sontak pernikahan inipun mendapat baerbagai tanggapan dari masyarakat. Selanjutnya adalah kemunculan akun yang berbau LGBT di madia twetter dengan akun @gaykids_botplg, sontak penemuan akun ini membaut geram masyarakat, bukan hanya karena postingan-postingannya yang tidak senonoh namun juga yang lebih menghebohkan adalah pemilik akun yang diduga masih anak-anak dibawah umur.

Pada awal bulan desember 2015sampai pertengahan february tahun 2016, berbagai media maupun internet ramai memperbincangkan isu tersebut. Homoseksual ialah reaksi sex atau ketertarikan seksual dengan jenis kelamain yang sama, misalnya pria dengan pria dan sebaliknya. Jumlah pria homoseksual itu di perkirakan 3-4 kali lebih banyak dari pada jumlah wanita homoseksual. Adapun eksperie-ekspresi dari homoseksual sendiri yaitu aktif, pasif dan bergantian peran. Homoseksual dengan ekspresi aktif yaitu bertindak sebagai pria

⁵ *Ibid*

yang aktif, homoseksual dengan ekspresi pasif yaitu bertingkah laku dan berperan pasif-feminim seperti wanita, sedangkan homoseksual dengan ekspresi bergantian peran yaitu kadang-kadang berperan sebagai wanita, dan kadang-kadang menjadi laki-laki.⁶

Keberadaan homoseksual dianggap suatu perbuatan yang menyimpang dan cenderung merusak mental bagi setiap orang. Bahkan perbuatan homoseksual pun dianggap suatu hal yang sangat sensitif dalam lingkungan masyarakat dan masih dianggap tabu oleh banyak orang. Meskipun pada kenyataannya homoseksual pernah ada pada zaman Nabi Luth, tetapi fenomena tersebut aktual untuk diperbincangkan karena akan selalu ada dalam konteks kehidupan umat manusia sepanjang masa.

Perilaku homoseksual sudah mulai mewabah dalam masyarakat Aceh, khususnya di kota Banda Aceh baik itu kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan lanjut usia, ini di tandai dengan penggerebekan sepasang homoseksual pada 17 mei 2017. Dengan munculnya homoseksual di kalangan masyarakat aceh ini dapat merusak etika, moral dan perilaku umat manusia yang keberadaannya dianggap menyimpang dan menyalahi takdir yang telah di gariskan Allah SWT kepada umat-Nya. Namun, disatu tidak sedikit masyarakat yang menerima dengan munculnya isu homoseksual ini. Menurut sebagian orang kelompok homoseksual memiliki hak asasi manusia yang patut dilindungi dan di hargai dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Upaya ini di buktikan dengan munculnya LSM-LSM serta

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalita Seksual*, (Jakarta:mandar maju, 1989),h.247.

situs situs khusus untuk komunitas homoseksual yang merupakan bukti dukungan nyata dari sejumlah masyarakat.

Namun demikian, homoseksual di Aceh sulit di terima oleh masyarakat umum karena berbeda dengan orientasi seksual masyarakat yang mayoritas yaitu heteroseksual. Hal ini menyebabkan kondisi kaum homo seksual mengalami munculnya deskriminasi dan keadaan yang kurang menyenangkan. Secara otomatis, perlakuan sosial yang tidak menerima keberadaan kaum homoseksual akan menimbulkan dampak individu dengan homoseksual tersebut. Tidak jarang dari mereka mengalami kondisi merasa tidak diterima, tidak dihargai, bahkan tidak diakui keberadaannya, baik itu keluarga sendiri, teman-teman, dan lingkungan masyarakat akan membawa mereka dibawah tekanan. Prasangka homoseksual ini akan semakin menyebar. Sebagai contoh, sebuah survey di AS oleh Levvit dan Klasen pada tahun 1974 menunjukkan bahwa mayoritas orang memiliki belief bahwa homoseksual adalah penyakit dan perlu untuk dilarang secara legal. Bahkan dalam penelitian Henry pada tahun 1994 di temukan hanya 39% orang yang mau mengunjungi praktek dokter seorang homoseksual.⁷

Dalam islam istilah kaum gay yang menyalurkan hasrat seksual mereka adalah liwath, liwath adalah memasukan kepala (dzakar) atau penis kedalam dhubur pria lainnya. Perbuatan sodomi tersebut adalah perbuatan yang diharamkan, sebagaimana firman Allah yang artinya “dan kami juga telah mengutus nabi Luth kepada kaumnya. Ingatlah tak kala ia berkata kepada mereka

⁷ *Ibid.* hlm. 232

:(mengapa kalian mengerjakan perbuatan yang hina itu, yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun di dunia ini sebelum kalian?).⁸

Pemerintah Daerah Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) telah menetapkan Qanun yang mengatur tentang tindak pidana syari'at. Qanun tersebut adalah Nomor 12, Nomor 13, Nomor 14 Tahun 2003 masing-masing tentang Minuman Khamar, Maisir (perjudian), dan Khalwat (Mesum). Qanun ini telah menetapkan ancaman pidana tertentu bagi para pelanggarnya.⁹ Namun banyak hukuman lainnya yang di terapkan di NAD Salah satu hukuman untuk *liwath*. Kata "*liwath*" berasal dari kata "luth" yaitu nama Nabi Luth yang diutus untuk masyarakat yang tinggal di kota Sodom yaitu Negara Yordania saat ini. *Liwath* adalah perbuatan seorang laki-laki dengan cara memasukkan zakarnya kedalam dubur laki-laki yang lain dengan kerelaan kedua belah pihak.¹⁰ Hukuman *Liwath* terdapat pada nomor 6 tahun 2014 pasal ke 63 yaitu :

1. Setiap orang yang dengan sengaja melakukan jarimah *liwath* diancam dengan "Uqubat Ta'zir paling banyak 100 (seratus) kali cambuk atau denda paling banyak 1.000 (seribu) gram emas murni atau penjara paling lama 100 (seratus) bulan.
2. Setiap orang yang mengulangi perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diancam dengan "Uqbubat Ta'zir cambuk 100 (seratus) kali dan dapat ditambah dengan denda paling banyak 120 (seratus dua

⁸ Q.S, Al-A'raf : 80

⁹ Al yasa' Abubakar, *Hukuman Pidana Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh , 2013), hal. 69-83.

¹⁰ Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Pasal 1 ayat 28

puluh) gram emas murni dan/atau penjara paling lama 12 (dua belas) bulan.

3. Setiap orang yang melakukan *liwath* dengan anak, selain diancam dengan “Uqubat Ta’zir sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat ditambah dengan cambuk paling banyak 100 (seratus) kali atau denda paling banyak 1.000 (seribu) gram emas murni atau penjara paling lama 100 (seratus) bulan.¹¹

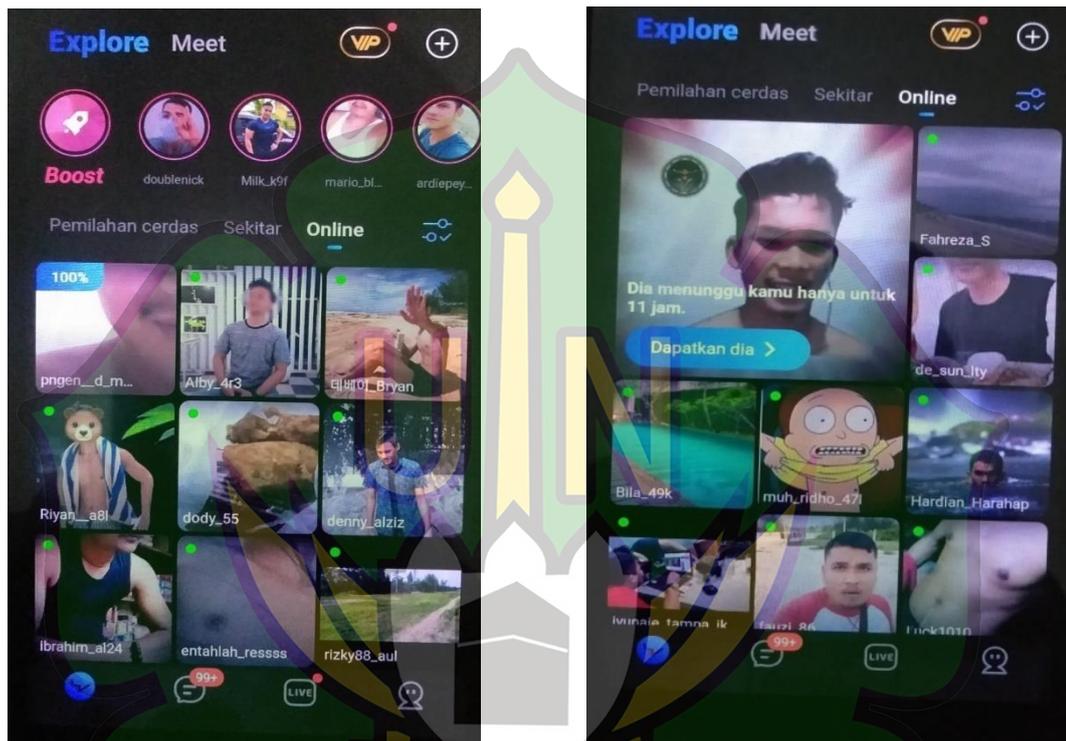
Dalam observasi awal, peneliti memilih salah satu aplikasi, yang sering digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi langsung dengan pengguna aplikasi sesama homoseksual lainnya, nama jejaring sosial gay terbesar didunia disebut dengan Blued. Situs tersebut diluncurkan pada tahun 2012, situs tersebut bisa didownload secara gratis, dengan pengguna sekarang sebanyak 40 juta orang dengan mayoritas masih berasal dari negara asalnya yaitu China.¹² Blued adalah aplikasi sosial privat & gratis untuk pria dengan lebih dari 40 juta pengguna di seluruh dunia. Blued memungkinkan kamu untuk bertemu pria idamanmu dari yang ada didekatmu sampai dari negara lain. Dapatkan kesempatan untuk bertemu teman baru, membuat grup, atau menemukan pasangan hidup di komunitas khusus pria yang penuh cinta ini. Semua fitur dapat digunakan gratis.¹³

¹¹ Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Pasal 1 ayat 28.

¹² *Em.m.wikipedia.org*. diakses pada tanggal 24 februari 2020 pukul 22.34

¹³ <https://apkpure.com/id/blued-men-s-video-chat-live/com.blued.international> di akses pada 26 desember 2020 pukul 12 : 15 wib.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti mencoba membuka aplikasi blued pada tanggal 24 april 2021, disitu tercatat ada pengguna aplikasi sebanyak 15 orang pengguna aktif di wilayah Banda Aceh.¹⁴



(Gambar 1.1 Pengguna Aktif Aplikasi Blued Wilayah Banda Aceh)

Dari observasi awal peneliti melihat di Banda Aceh kebanyakan dari mereka bukan warga Banda Aceh asli, akan tetapi pendatang dari daerah lain. Berdasarkan dari hasil observasi awal ini peneliti melihat, dan mereka dapat di katagorikan berdasarkan usia, pekerjaan, agama. Berdasarkan usia peneliti menemukan beragam usia mulai dari 17 sampai 49 tahun. Sedangkan berdasarkan pekerjaan disini peneliti hanya menemukan pekerja kantoran yang terdiri dari pegawai negeri, swasta, kuli bangunan bahkan ada yang masih pelajar. Berdasarkan

¹⁴ Akses blued pada tanggal 24 April 2021. Pukul 13 :23 wib.

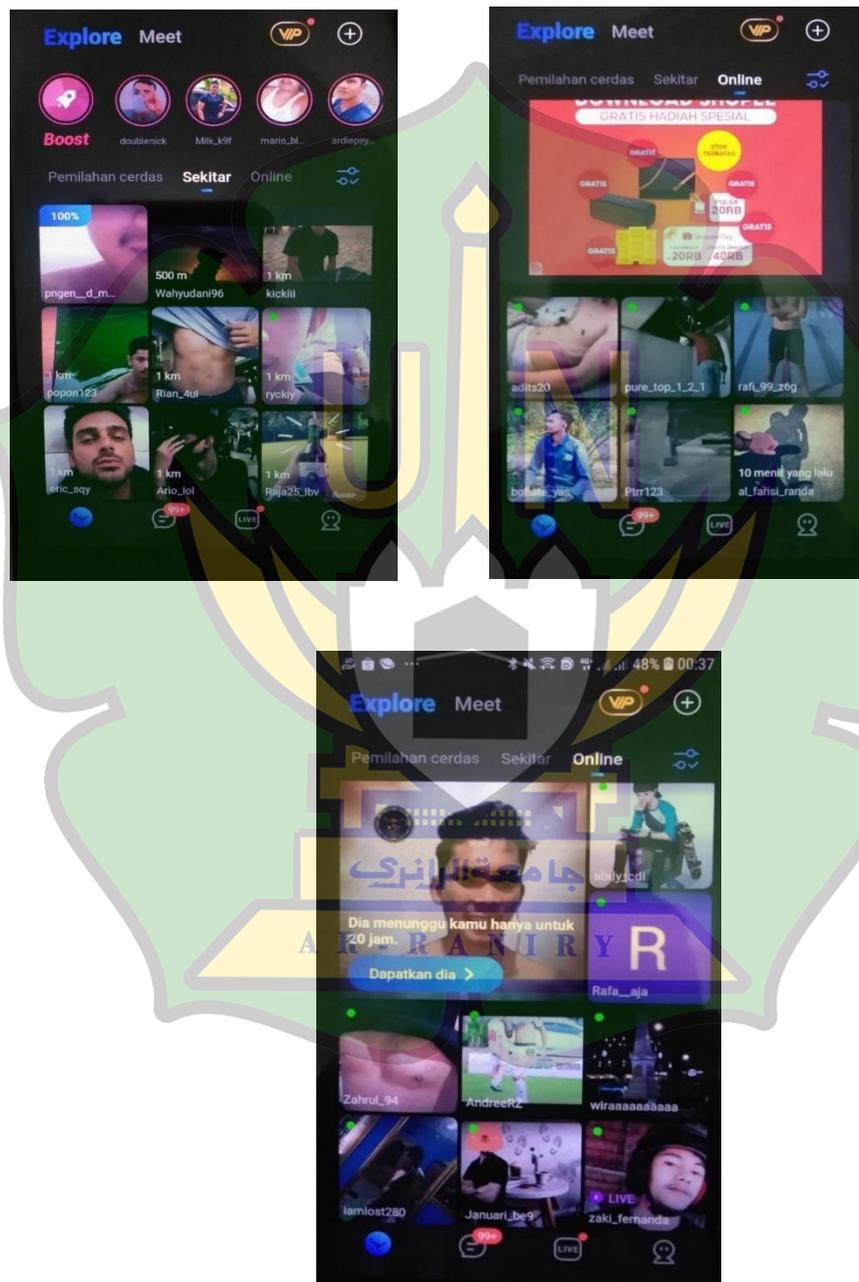
agama mayoritas pengguna aplikasi beragama islam, namun peneliti juga bertemu dengan pengguna aplikasi yang bergama lain seperti kristen, dan budha mereka adalah visitor yang berlibur ke Banda Aceh.¹⁵

Peneliti juga mewawancarai salah seorang homoseksual yang ada didalam aplikasi tersebut. Dia banyak bercerita tentang dunai pelangi ini, dia sudah mulai menyukai sesama jenis sejak 2 tahun yang lalu, berwal dari seorang wanita yang mengkhianatnya dimana mereka sudah bertunangan dan tidak lama lagi akan melangsungkan pesta pernikahan, kemudian wanita tersebut tiba-tiba menikah dengan laki-laki lain. Sejak itu lah dia prustasi dan tidak mau lagi mambuka hati untuk wanita, dan seajak itu juga dia tertarik kepada sesama jenis atau homosekaual. Pada pertengahan tahun 2019 dia pun berpacaran dengan salah seorang pengguna aplikasi itu juga, meraka berpacaran selayaknya orang lain yang normal. Bahlan mereka sudah berhubungan badan. Diamana dia menjadi top (berperan sebagai laki-laki) serta pasangannya bertindak sebagai bot (berperan sebagai perempuan). Itu adalah salah satu contoh homoseksual yang nyata yang peneliti temui di Banda Aceh, serta masih bnyak lagi homoseksual lainnya di luaran sana.¹⁶

¹⁵ Hasil observasi awal 24 April 2021.

¹⁶ Hasil wawancara narasumber, Banda Aceh 29 April 2021

Kemudian pada tanggal 17 juli 2021 peneliti membuka kembali aplikasi blued dan menemukan 23 orang pengguna aplikasi blued di kawasan Banda Aceh.¹⁷



(Gambar. 1.2 Pengguna Aktif Aplikasi Blued Wilayah Banda Aceh, 17 Juli 2021)

¹⁷ Akses Blued pada tanggal 17 juli 2021. Pukul 21 : 13 wib.

Setelah itu peneliti mencoba berkomunikasi dengan pengguna blued lainnya dengan cara chattingan, ternyata mereka banyak yang merespon, dan respon mereka rata-rata baik, mereka hanya membahas atau menayakan kabar, tinggal dimna selayaknya berkomunikasi yang semestinya. Namun ada juga yang merespon negatif tanpa basa-basi mereka langsung menanyakan peran serta mengajak ketemuan langsung. Kebanyakan dari mereka adalah pengguna baru, yang baru bergabung di aplikasi tersebut. Dengan bertambahnya pengguna baru, membuktikan bahwa aplikasi blued sangat berpengaruh serta berkaitan dengan perkembangan gay di banda aceh, karena aplikasi blued sangat mempermudah pengguna untuk menemukan dan medeteksi pennguna laimmya.

Setelah peneliti melakukan observasi awal maka peneliti menarik kesimpulan bahawa aplikasi blued berkaitan dengan perkembangan gay di banda aceh, kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul “Aplikasi Blued dan Kaitannya dengan Perkembangan Gay di Banda Aceh”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah faktor-faktor yang mendorong warga Banda Aceh menjadi pengguna aplikasi Blued?
2. Bagaimana pola penggunaan aplikasi Blued dalam kaitanya dengan perkembangan gay di Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mendorong warga Banda Aceh menjadi pengguna aplikasi Blued.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan aplikasi Blued dalam kaitannya dengan perkembangan gay di Banda Aceh.

D. Mamfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan bermanfaat bagi yang berati bagi masyarakat maupun institusi. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para pembaca dan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu kesejahteraan sosial. Juga berharap dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat tentang adanya hubungan gay menyukai sesama jenis di Aceh.

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para pembaca dan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu kesejahteraan sosial. Juga berharap dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat dan keluarga orangtua khususnya dalam memberikan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya agar terhindar dari pergaulan bebas, kekerasan dan kejahatan seksual.

2. Secara Praktis

- a. Dapat menjadi bahan masukan dan perhatian bagi pihak-pihak tertentu agar lebih memperhatikan bagaimana seharusnya orangtua memberikan pengarahan, pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Dalam keluarga anak bukan hanya sebagai pelengkap rumah tangga namun juga amanah yang harus dijaga dan diperlakukan dengan baik.
- b. Menjadi media pendukung yang bermanfaat untuk mahasiswa dan mahasiswi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam konsentrasi Kesejahteraan Sosial dan menambah pengetahuan mengenai gay di Aceh.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menginformasikan dan memberikan wawasan kepada masyarakat luas, agar lebih cermat lagi memilih dan menggunakan konten media sosial.

E. Definisi Konsep

1. Blued

Aplikasi blued adalah aplikasi sosial privat dan gratis untuk pria dengan lebih dari 40 juta pengguna di seluruh dunia, blued memungkinkan kamu untuk bertemu pria idamanmu dari yang terdekatmu sampai dari negara lain. Dapatkan kesempatan untuk bertemu teman baru, membuat grup, atau menemukan pasangan hidup

di komunitas khusus pria yang penuh cinta ini, semua fitur dapat digunakan gratis.¹⁸

2. Gay

Gay, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan yang disebut sebagai lesbian, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut sebagai gay.¹⁹ Homoseksual, istilah ini Homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama.²⁰ Sedangkan seksual mempunyai dua pengertian, pertama: seks sebagai jenis kelamin. Kedua: seks adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Pada sistem pembahasan penulis menyusunnya kedalam empat bab. Dimana setiap bab diuraikan lagi menjadi sub-sub bab, namun pada akhirnya selalu ditemu ketertarikan antar bab.

Dimulai dari Bab I Pendahuluan. Pada bab pertama ini mencakup latar belakang masalah penelitian yang berkaitan dengan, sejarah LGBT dan awalmunculnya gay di Indonesia serta Aceh, dan pada bab ini penulis menjabarkan secara singkat gambaran dari keseluruhan skripsi.

¹⁸ Paramitha Novina, "Aplikasi Gay Blued", dari : <https://www.viva.co.id>. diakses pada 27 Desember 2021,

¹⁹ Mastuti, R. E., Djati, R., & Hastuti, L. (2012). *Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja Gay. Kajian Ilmiah Psikologi Soegijapranata*, 9(20) 194-197.

²⁰ Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),185

²¹ J.S. Badudu, Suthan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994),1245.

Selanjutnya pada Bab II Teoritis. Dalam bab ini membahas tentang landasan teori untuk menguraikan beberapa hal yang menyangkut dengan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu Teor *community dan Internet* menurut Lori Kendall yang membahas mengenai munculnya hubungan sosial yang dimediasi oleh komunikasi melalui internet. Hubungan sosial ini juga melakukan negosiasi gender pada forum *online*, untuk mengasumsikan identitas yang mereka pilih sendiri dalam menciptakan realitas. Pada penelitian ini juga menjelaskan mengenai media sosial, yaitu: pengertian media sosial, karakteristik media sosial, jenis-jenis media sosial, dan khalayak media sosial. Selanjutnya pembahasan mengenai homoseksual. Baik homoseksual dalam pandangan psikolog maupun dalam pandangan islam.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini membahas metode penelitian apa yang akan digunakan oleh peneliti. Dengan pendekatan penelitian Kualitatif, dan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif, dengan metode Intrinsik, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Penyajian dan Temuan Penelitian. Pada bab ini membahas penyajian dan penemuan hasil data dengan landasan teori yang berkaitan dengan rumusan masalah, yakni mengenai faktor yang mendorong narasumber menjadi pengguna aplikasi Blued. Selanjutnya bagaimana pola penggunaan aplikasi Blued dalam kaitannya dengan perkembangan gay di Banda Aceh.

Bab V Penutup. Pada bab kelima, peneliti membrikan kesimpulan terhadap hasil penelitian, serta memberikan saran-saran dan beberapa lampiran yang di dapat oleh penulis.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritik

Dalam penulisan penelitian ini, penulis juga harus menghadapi desain dari online forum yang dapat memfasilitasi *virtual community*. Porter (2004), menunjukkan lima karakteristik *virtual community*, diantaranya meliputi:²²

- a) Tujuan konten (*purpose of conten*)
- b) Tempat (*extent of mediation*)
- c) Sistem desain (*platfrom*)
- d) Pola interaksi (*pattern of interaction*)
- e) model keuntungan (*profit model*)

sementara itu, dari sulitnya mendefinisikan komunitas hingga merancang desain komunitas sebenarnya mengandung asumsi penting. Asumsi itu mengenai untuk apa komunitas itu sendiri. Namun terlepas dari itu, banyak peneliti lain yang menyarankan untuk meninggalkan dari konsep komunitas. Ditegaskan oleh fernback (2007) bahwa, "*concept of online community has become increasingly hollow as it evolves into a pastiche of elements that ostensibly signify community*"²³

Atau yang biasa diartikan dengan konsep komunitas *online* telah menjadi hampa karena berevolusi menjadi campuran dan unsur-unsur yang seolah-olah menandakan komunitas. fernback mengambil pendekatan interaksionis simbolik

²²*Ibid.hal.310.*

²³ Mia Consolvo dan Charless Ess, *The Handbook of Internet studies*, hal.311.

dengan mewawancarai pengguna tentang konsepsi mereka sendiri dari interaksi kelompok online mereka, untuk menggambarkan konsep komunitas. Fernback menemukan bahwa peserta di kelompok *online* memiliki karakter unik pada hubungan sosial online. Disamping merespon, komunitas *online* juga bertindak untuk mengekspresikan rasa persatuan dan dukungan yang mereka alami dalam kelompok online mereka. Fernback juga menunjukkan bahwa aspek yang lebih penting dan sulit dipahami ialah komitmen.²⁴

1. *Community versus Networked Individualism* (Komunitas dan Individual jaringan)

Menurut Wellman (2002), setidaknya proses di negara-negara maju yang meninggalkan komunitas didukung oleh internet untuk mendukung jaringan individual. Dalam situasi jaringan individual, orang-orang tetap terhubung tetapi sebagai individu. Setiap individu dapat melakukan komunikasi secara berulang dengan jaringan sosial mereka. Dan secara terpisah mengoperasikan jaringan untuk mendapat informasi, kolaborasi, perintah, dukungan, sosialisasi, dan rasa memiliki. Dalam model Wellman ini, jaringan individual merupakan satusatunya penggerak dari jaringan itu sendiri. Wellman menggunakan pendekatan jaringan sosial untuk menganalisis individu, jaringan dan kelompok.²⁵

²⁴ *Ibid*, hal.311

²⁵ Mia Consolvo dan Charless Ess, *The Handbook of Internet studies*, hal.311

Hodkinson dan Kendall (2007), membuktikan secara empiris karakteristik Wellman yang berkaitan dengan interaksi *online*. Mereka menemukan bahwa pengguna *LiveJournal* dengan *diary* pribadi seperti *Blog* saling terkait. Lebih mengikuti pola interaksi individual, mayoritas interaksi berlangsung pada wilayah yang diawali oleh pribadi satu orang, berpusat disekitar dan diatur oleh individu. Kendall juga menjelaskan, *Livejournal participants seek connection with others Livejournal theoretically provides several tools that facilitate such connections. But its structure as a linked set of individually controlled journals mitigates against the kinds of connection and feedback people seek*".²⁶

Atau sering diartikan dengan, peserta *LiveJournal* mencari hubungan dengan orang lain. *LiveJournal* secara teoritis menyediakan beberapa alat yang memfasilitasi hubungan. Tapi strukturnya sebagai Jurnal yang dikontrol secara individu, memudahkan dalam mencari umpanbalik dari seseorang.

Pengguna *LiveJournal* juga mengungkapkan dua keinginan yang bertentangan. Di satu sisi mereka mencari kontrol di ruang jaringan individual mereka sendiri, di sisi lain mereka juga masih menginginkan hubungan interpersonal yang hanya didapatkan dari orang lain. Serta keinginan dalam kebebasan berkontribusi dalam

²⁶ *Ibid*,hal.312

dialog kelompok. Di dalam jaringan individu seutuhnya, hal inilah dialog bisa terjadi.²⁷

2. *Virtual Community*

Ketika hampir semua komunikasi melalui internet berbasis teks.

Secara keseluruhan, penelitian pada *virtual community* terfokus pada beberapa isu kunci. Hal ini termasuk mengenai pembentukan dan kematian *virtual community*, kemungkinan penipuan identitas *online*, serta hubungan antara identitas sosial *offline* dengan interaksi secara *online*. *Virtual community* sering kali terbentuk pada reaksi masyarakat blain yang tersedia, dengan membedakan identitas dan nilai yang ada. Kejadian internal juga menjadi rasa penting sebagai bagian dari komunitas. Namun *virtual community* cenderung lebih rentang terhadap gangguan pembubaran dari *offline*. Maka untuk mendorong anggota baru diperlukannya partisipasi secara aktif.²⁸

Secara keseluruhan peneliti pada *virtual community* terfokus pada beberapa asumsi kunci yang termasuk dalam pembentukan serta kematian *virtual community* itu sendiri. Diantaranya.²⁹

a) *Confict*

Pada teori *Community* dan *Internet* menurut Lori Kendall, salah satu asumsi kunci dalam pembentukan *virtual community* ialah konflik. Dengan adanya konflik dapat menghancurkan atau bahkan justru dapat menumbuhkan sebuah komunitas. Konflik ini

²⁷ *Ibid*, p.312

²⁸ Mia Consolvo dan Charless Ess, *The Handbook of Internet studies*, hal.314

²⁹ *Ibid*, hal.316.

bisa diakibatkan karena adanya konflik internal maupun eksternal komunitas. *Virtual community* khususnya sangat rentan terhadap gangguan orang diluar kelompok maupun orang di dalam kelompok uanhmerasa kurang pas. Stone (1992) menggambarkan kesulitan dialami oleh *communitree* di tahun 1982, *Communitree* menderita masuknya anak laki-laki yang macet sistem melalui *scatological* pesan (pesan tidak pantas), dan menemukan cara untuk merusak sistem perintah. Permasalahan tersebut semakin parah oleh kebijakan privasi yang menghalang pengelola untuk melihat pesan mereka yang masuk. Dalam beberapa bulan, *Communitree* menjadi tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, dalam praktiknya penawasan dan kontrol tambahan terbukti diperlakukan untuk menjaga ketertiban *Community*.³⁰

b) *Cooperation*

Dijelaskan oleh Rhengold dan Dibbell (1993), konflik justru bisa menumbuhkan komunitas. Konflik dapat mempromosikan, serta merefleksikan pertumbuhan komunitas. Smith (1999) juga berpendapat bahwa, *Virtual Community* harus memiliki keragaman dalam meningkatkan komunitas jika ingin berkembang. Dari hasil keragaman konflik, untuk bertahan hidup *Virtual Community* harus melindungi sumber utama mereka. Dan oleh karena itu komunitas harus bisa mengelola konflik sebelum

³⁰ Mia Consolvo dan Charless Ess, *The Handbook of Internet studies*, hal.316.

meningkat sedemikian rupa, supaya tidak merugikan komunitas secara keseluruhan.³¹ Namun yang sulit ialah memberlakukan sanksi karena ketidakmampuan untuk menghadapi pemberontak secara tatap muka, serta sulit menjaga batasan pelanggaran. Sementara masih memungkinkan bagi masuknya peserta baru.³²

Dalam diskunya mengenai manajemen konflik pada *Virtual Community* smith menggambarkan berbagai konflik di *Micromuse*. *Micromuse* adalah komunitas *Online* yang dibangun untuk tujuan pendidikan sains bagi anak-anak, tapi diizinkan pengunjung umum juga. Smith menceritakan beberapa kejadian dimana peserta yang berkomitmen dilarang melakukan pelanggaran keras, serta sanksi tersedia bagi *Virtual Community*.

Seperti dalam kasus *CommuniTree*, tindakan dari pelanggar tersebut mengancam operasi lanjutan dari *Software* serta mengganggu pekerjaan orang lain, namun yang memungkinkan komunitas menjadi eksis. Dan meskipun dilarang serta adanya sanksi, yang melampaui batas maupun untuk kembali melalui celah teknis dalam perangkat lunak.³³

c) *Control*

Mengingat konflik dapat merefleksikan pertembuhan kelompok. Hal ini dapat melibatkan lebih jelas lagi mengenai norma dan aturan untuk perilaku bagi anggota komunitas. Selain

³¹ *Ibid*,hal.317.

³² *Ibid*,p.317.

³³ *Ibid*,hal.317.

itu konflik juga dapat menghasilkan mekanisme baru bagi pengendalian sosial. Untuk alasan ini, konflik menyediakan informasi mengenai nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas.

Namun karena tidak semua *Virtual Community* mengalami konflik yang sama, dan konflik belum tentu diperlukan untuk pembentukan ikatan komunitas secara erat. Baym (2000), menjelaskan dimana r.a.t.s. peserta aktif membangun r.a.t.s. sebagai komunitas dimana kemramahan adalah inti nilai dan perilaku yang diharapkan. Mereka melakukan beberapa strategi percapan, diantaranya: (1) kualifikasi ketidak sepakatan, (2) menyelaraskan diri dengan peserta lain melalui perjanjian kesepakatan, dan (3) menghindari percapan perselisihan dan kembali ke kegiatan inti dari grup yaitu *soap operas* (realita semu).³⁴

d) *Identity*

Dalam studi *Virtual Community*, para peneliti terdahulu telah membahas identitas dalam beberapa cara yang berbeda. Pandangan pertama, menyangkut dengan kemampuan peserta *Virtual Community* untuk menutpi identitas mereka. Pandangan selanjutnya, menyangkut penyimpangan berbagai aspek identitas sosial yang berkaitan dengan ras dan gender serta norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam *Virtual Community*.

³⁴ *Ibid*, hal.317.

Donath (1999) menjelaskan, mengetahui identitas orang lain atau dengan siapa anda berkomunikasi sangatlah penting untuk memahami dan mengevaluasi interaksi. Namun di dunia maya yang berbasis teks dan grafis, lebih memungkinkan untuk menutupi identitas atau bahkan sengaja menipu identitas di bandingkan dengan pertemuan tatap wajah. Sebab sejak identitas *Online* didefinisikan oleh media, seseorang mungkin juga hadir dengan merasa dirinya terwakili seperti dirinya yang sebenarnya. Karena di dunia maya hal ini tidak terlalu dievaluasi oleh lawan bicara mereka.³⁵

Selain itu, tidak semua ketidak jelasan identitas *Online* sengaja diproduksi. Ini hanya karena keterbatasan forum komunikasi *Online* yang sulit dalam memastikan identitas semua peserta. Baym (1995) mengatakan, "*people never know who all the readers of their messages are.*" Baym menjelaskan mengenai partisipasi *Newsgroup* yang tidak akan pernah tau siapa semua pembaca pesan mereka.³⁶ Kendall (2002) juga menambahkan mengenai kebingungan identitas, karena seseorang yang mereka ketahui, dapat mereka temui di forum lain dengan nama lain. Hal ini terkadang menyebabkan orang untuk mencoba dijabarkan identitasnya oleh orang lain.³⁷

³⁵ Mia Consolvo dan Charless Ess, *The Handbook of Internet studies*, hal.318.

³⁶ *Ibid.* hal.319.

³⁷ *Ibid.*, hal.319.

Meski demikian, kebanyakan orang dalam *Virtual Community* ingin mewakili diri dengan cara yang konsisten dan realitis. Dan setiap orang tentu dapat melakukannya dengan konsisten. Ini menunjukkan bahwa aspek identitas seperti ras, kelas dan gender berharap tidak akan menjadi signifikan secara *Online*, namun tetap menonjol. Susan Herring, dan rekan-rekannya telah menganalisis berbagai aspek dari komunikasi gender *Online*. Diantaranya mengenai bahasa *Online* pria di tahun 1992, perbedaan gender dalam nilai-nilai yang mengarah dengan gaya percapan *Online* yang berbeda di tahun 1996, harapan pria tentang reaksi partisipasi secara *Online* pada tahun 1999. Dan karya awal ini menjelaskan bahwa gender tidak hilang secara *Online* hanya karena orang berkomunikasi melalui teks dan tidak bisa melihat tubuh masing-masing.³⁸

Kendall (2002) juga menemukan hasil penelitian pada *BlueSky*, peserta *BlueSky* membawa pemahaman dan harapan mengenai gender secara *Offline* dapat dilakukan dengan interaksi secara *online*. Peserta *BlueSky* juga berlaku dan di bangun identitas gendernya melalui interaksi *online* mereka.³⁹

e) Komunitas *Online* dan *Offline*

Sebagian masyarakat terhubung melalui internet, yang melibatkan baik secara *Online* maupun *Offline*. Pada *Virtual*

³⁸ *Ibid*, hal.319

³⁹ *Ibid*, hal.320.

Community yang terutama adalah *Online*, namun peserta juga sering berusaha untuk memahi pertemuan dengan peserta lain secara tatap wajah. Sementara itu, bagi pengunjung kelompok juga banyak berusaha untuk meningkatkan hubungan melalui partisipasi secara *Online*. Penelitian tentang komunikasi dan internet ini, penekanannya bergeser dari studi etnografi menjadi komunitas virtual. Yakni untuk pencampuran masyarakat *Offline* dan *Online Contacts*. Sebuah pertanyaan kunci dalam penelitian ini adalah apakah partisipasi *Online* membantu atau merugikan komunitas *Offline*.⁴⁰

Dan yang perlu diingat, penelitian pada studi *Virtual Community* ini tidak bisa melihat jangka panjang komunitas *Online* dan beberapa studi hanya bisa melihat jangka panjang bagi pengguna. Namun penelitian ini bisa menentukan apakah mereka itu merupakan pengguna kurang berpengalaman yang terlibat dalam berbagai aktivitas *Online*.⁴¹

3. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Pada dasarnya media sosial merupakan hasil dari perkembangan teknologi baru yang ada di internet dimana para penggunanya bisa dengan mudah untuk berkomunikasi,

⁴⁰ Mia Consolvo dan Charless Ess, *The Handbook of Internet studies*, hal.320-321.

⁴¹ *Ibid*, hal.321-323.

berpartisipasi, berbagi, dan membentuk sebuah jaringan di dunia virtual, sehingga para pengguna bisa menyebarkan konten mereka sendiri.⁴²

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.⁴³

Keberadaan media sosial juga merupakan bentuk dari tiga makna bersosial yakni, (1) pengenalan, (2) komunikasi, dan (3) kerjasama. Pengenalan merupakan dasar untuk berkomunikasi, dan komunikasi merupakan dasar untuk melakukan kerjasama. Didalam web atau jaringan internet ada sebuah sistem hubungan antar pengguna yang bekerja berdasarkan teknologi komputer yang saling terhubung. Bentuk-bentuk itu merupakan dasar untuk membentuk lapisan lain. Semacam jaringan layaknya dimasyarakat *Offline* yang membentuk tatanan, nilai, struktur hingga realitas sosial.⁴⁴

b. Karakteristik Media Sosial

Adapun karakteristik media sosial ialah sebagai berikut:⁴⁵

a) Jaringan (*network*)

⁴² Dan Zarella, *The Sosial Media Marketing Book*.(Canada:O'Reilly Media, 2010), h.2-3

⁴³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*,(Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015),hal.11.

⁴⁴ *Ibid*.hal.10.

⁴⁵ *Ibid*,hal.16.

Media sosial membentuk jaringan di antara penggunanya. Terlepas dari saling mengenal atau tidaknya pengguna di kehidupan nyata (*Offline*), jaringan inilah yang akhirnya membentuk komunitas atau masyarakat yang secara sadar maupun tidak, akan menghadirkan nilai-nilai dalam masyarakat *virtual* hingga pada struktur sosial online.⁴⁶

b) Informasi

Informasi dijadikan komoditas antar pengguna. Pengguna media sosial dapat mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi. Informasi tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan oleh pengguna itu sendiri.⁴⁷

c) Arsip (*archive*)

Karakteristik arsip menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan, informasi tidak hilang begitu saja dan mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Dengan kemunculan teknologi komunikasi, arsip pada media sosial memberikan kemampuan pada penggunanya untuk mengakses dan mengubahnya sendiri. Dijelaskan oleh Appadurai "*the nature and distributions of its users*".⁴⁸ Arsip di dunia maya tidak hanya dipandang sebagai dokumen resmi semata yang

⁴⁶*Ibid*,hal.17.

⁴⁷ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*,(Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015),hal.19.

⁴⁸*Ibid*,hal.23.

tersimpan. Arsip di internet tidak pernah benar-benar tersimpan, informasi selalu berada dalam jaringan, terdistribusi sebagai sebuah informasi dan menjadi mediasi antara manusia-mesin dan juga sebaliknya.⁴⁹

d) Interaksi

Menurut Lev Manovich (2001) dua tipologi untuk mendekati kata interaksi dalam perspektif media baru, yakni tipe terbuka (*open*) dan tipe tertutup (*closed*). Dalam tipe terbuka, pengguna memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana jaringan ini akan dibentuk dan bagaimana interaksi itu bisa terjadi. Sementara dalam tipe tertutup, menempatkan khalayak ketika mengakses media baru untuk memelihara secara bebas pilihan-pilihan yang diberikan sesuai dengan yang diinginkan. Melihat dari dua tipe interaksi ini, dijelaskan bahwa khalayak memiliki kebebasan dalam membentuk jaringan, dan medium memberikan sarana kepada khalayak pengguna untuk saling berinteraksi.⁵⁰

e) Simulasi Sosial

Kata *simulacra* atau simulasi digunakan untuk mengungkapkan gagasan bahwa kesadaran akan yang nyata di benak khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Baudrillard menyebutkan “*a copy of a copy*”

⁴⁹*Ibid*,hal.22-23.

⁵⁰ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015),hal.27.

with no original".⁵¹ Simulasi di dalam media sosial menurut Bell ialah proses dimana simulasi itu terjadi, perkembangan teknologi komunikasi serta kemunculan media baru menyebabkan individu semakin menjauhi realitas, menciptakan sebuah dunia baru, yaitu dunia virtual.⁵²

Tim Jordan (1999) menggambarkan konsep simulacra yakni, pertama pengguna harus melakukan koneksi untuk berada di ruang siber. Yakni melakukan *log in* atau masuk ke dalam media sosial dengan menuliskan nama pengguna (*username*) serta kata kunci (*password*). Kemudian ketika berada di dalam media, pengguna melibatkan keterbukaan identitas sekaligus mengidentifikasi atau mengkonstruksi dirinya di dunia virtual.⁵³

f) Konten oleh Pengguna (*User generated content*)

Dalam media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. Menurut Lister(2003), UGC (*user generated content*) merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi.⁵⁴

Dilengkapi oleh Jordan *user generated content* ini sebagai penanda bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten namun juga mengonsumsi konten

⁵¹, *Ibid* hal.28.

⁵²*Ibid* .hal.28.

⁵³*Ibid* .hal.29-30

⁵⁴ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal.31.

yang di produksi oleh pengguna lain. Hal ini menjelaskan bahwa konten oleh pengguna ini merupakan format baru dari budaya interaksi (*interactive culture*) dimana para pengguna dalam waktu bersamaan bisa berlaku sebagai produser, dan sisi lain sebagai konsumen dari konten yang dihasilkan diruang *online*.⁵⁵

g) Penyebaran (*share/sharing*)

Benkler menjelaskan bahwa media tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dari dan dikonsumsi oleh penggunaanya, tetapi juga di distribusikan sekaigus dikembangkan oleh penggunaannya.⁵⁶ Sehingga pada praktiknya, ada semacam kesadaran bahwa konten yang disebarkan itu patut atau layak diketahui pengguna lain dengan harapan ada konsekuensi yang muncul dimasyarakat. Hal ini dapat di perhatikan melalui.⁵⁷

1. Pengembangan dan penyebaran konten dilihat sebagai bentuk dari upaya individu sebagai pengguna media sosial dan anggota masyarakat *offline*.
2. Penyebaran melalui perangkat bisa dilihat sebagai fasilitas untuk memperluas jangkauan konten.

⁵⁵*Ibid*,hal.31-32.

⁵⁶*Ibid*,hal.33.

⁵⁷*Ibid*,hal.33-34.

3. Penyebaran ini tidak terbatas pada penyediaan teknologi semata, tetapi juga menyediakan semacam budaya baru yang ada di media sosial pengguna.

c. Jenis-jenis Media Sosial

Adapun jenis-jenis media sosial diantaranya ialah:⁵⁸

a) *Social networking*

Merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial di dunia virtual hingga dampak yang ditimbulkan baik nilai-nilai etika dan moral. Karakter utama jejaring sosial adalah pengguna membentuk jaringan pertemanan baik terhadap yang sudah mengenal maupun belum di dunia nyata (*offline*). Biasanya alasan membentuk pertemanan ialah atas dasar kesamaan. Misalnya kesamaan hobi maupun kegemaran.⁵⁹

b) *Blog*

Merupakan media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk berbagi aktivitas keseharian. Konten yang disediakan oleh blog cenderung *user experience* atau pengalaman pengguna. Karakteristik *blog* ialah penggunaanya pribadi dan konten yang dipublikasikan juga terkait pengguna itu

⁵⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal.40-49.

⁵⁹ *Ibid*, hal.40.

sendiri. Namun seiring perkembangan media sosial ini sekarang digunakan oleh institusi tertentu.⁶⁰

c) *Microblogging*

Media sosial ini hampir mirip dengan Blog namun yang membedakan ialah keutamaan mempublikasikan pendapat dari pengguna. Media ini merujuk kepada *twitter* yang dapat menyebarkan informasi, mempromosikan pendapatnya, hingga membahas isu terkini kepada pengguna lainnya.⁶¹

d) *Media Sharing*

Keutamaan media sosial ini ialah disediakannya konten untuk berbagi dokumen, video, audio, gambar kepada sesama penggunanya.⁶²

e) *Social bookmarking*

Media sosial ini menyediakan informasi dari hasil kolaborasi para penggunanya. Dengan keutamaan konten mirip kamus atau ensiklopedia. Media ini menghadirkan informasi berupa pengertian, sejarah, makna kata, hingga rujukan buku maupun referensi lain yang diungkapkan pengguna.⁶³

⁶⁰*Ibid*,hal.41-42.

⁶¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*,(Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015),hal.43.

⁶²*Ibid*,hal.44.

⁶³*Ibid*,hal.46-47.

d. Kalayak media sosial

Internet telah menciptakan ruang virtual dimana khalayak sebagai individu dapat bertemu dengan individu lain dalam waktu yang bersamaan, tetapi tidak berada dalam ruang atau lokasi yang sama. Individu-individu ini pada dasarnya juga tidak memiliki ikatan satu sama lain, selain dari tujuan mereka dalam mengakses media. Meski sama-sama mengakses media, namun mereka cenderung anonim dan tidak mengenal satu sama lain. Dalam tradisi ilmu komunikasi, untuk mengetahui khalayak media maka dapat dilihat dari hubungan khalayak dengan media yang diaksesnya, pertama, khalayak cenderung berbagai pengalaman dan di pengaruhi oleh individu lain. Kedua, dalam memilih media dan penciptaan makna khalayak cenderung heterogen atau berasal dan terdiri dari berbagai lapisan/kategori sosial. Dan ketiga, dengan keberadaan khalayak yang tersebar di wilayah yang berbeda maka dengan alasan itulah dapat mempertimbangkan jenis media atau konten apa yang dibutuhkan.⁶⁴

⁶⁴ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal.85.

4. Gay

a. Pengertian Gay

Gay atau yang sering diartikan homoseksual, diaartikan sebagai seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenisnya. Orientasi seksual yang seperti ini tentu saja bertentangan dengan orientasi seksual pada umumnya. Baik pria maupun wanita, pada umumnya mereka memilih ketertarikan dengan lawan jenisnya. Wanita tertarik pada pria, begitu pun pria memiliki ketertarikan dengan wanita. Homoseksual cenderung melakukan hubungan seks dengan sesama jenis, yakni pria dengan pria dan wanita dengan wanita.⁶⁵

Gaya hidup homoseksual terkait cara khas individu untuk memilih berkumpul dengan kelompok orientasi seksual tertentu. *American psuchologiactal Association* (2008) mengatakan, orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual maupun jenis kelamin ataupun gender. Meskipun sebenarnya individu mengekspresikan orientasi seksual melalui perilaku dengan orang lain. Orientasi seksual merujuk kepada bentuk hubungan dengan orang lain. Diantaranya seperti tindakan berpegangan tangan atau berciuman. Dengan demikian, orientasi seksual erat kaitannya dengan hubungan pribadi yang intim yang dapat memenuhi kebutuhan akan cinta, ketertarikan, dan kedekatan. Selain perilaku

⁶⁵ Sidik Hasan dan Au Nasma, *Let's Talk About Love*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hal.57.

seksual memberikan efek no-seksual antara pasangan, adanya nilai-nilai dan tujuan bersama, keinginan untuk saling mendukung, dan komitmen berkelanjutan.⁶⁶

Perilaku homoseksual dalam kehidupan bertentangan dengan nilai-nilai agamadan norma-norma susila. Oleh karena itulah, masyarakat pada umumnya memandang bahwa homoseksual merupakan praktik seksual yang menyimpang dan dinilai tidak baik. Adapun dampak dari perilaku homoseksual diantaranya sebagai berikut.⁶⁷

- a) Perilaku homoseksual dapat mengakibatkan munculnya sejumlah persoalan kesehatan (medis). Diantaranya yaitu: Menularkan Virus Penyakit HIV/AIDS, menimbulkan berbagai penyakit kelamin seperti kencing nanah, dan sifilis, menyebabkan rusaknya organ-organ peranakan dan kemandulan.
- b) Menimbulkan dampak psikologis, diantaranya sebagai berikut: tidak menyukai bahkan benci terhadap lawan jenis. Ia merasa lawan jenisnya bukanlah sosok yang dapat memberikan kepuasan seksual terhadap dirinya. Bahkan, lawan jenisnya dipandang hanya akan menghadirkan kekecewaan kepadanya. Perilaku homoseksual merasa

⁶⁶ American Psychological Association, *Answers to your questions:for your better understanding of sexual orientation and homosexuality*, (Washington:2008),hal.1.

⁶⁷ Sidik Hasan dan Au Nasma, *Let's Talk About Love*, hal.62-64.

dirinya bukan lelaki atau perempuan sejati. Dan terkadang ia merasa bimbang terhadap identitas diri dan seksualitasnya.

c) Menimbulkan dampak moral, baik terhadap dirinya maupun masyarakat sekitar. Karena sejumlah perilaku tidak baik biasanya melekat pada perilaku homoseksual. Diantaranya terbiasa melakukan penyimpangan sosial.

d) Perilaku homoseksual tidak dapat berinteraksi secara sosial dengan leluasa. Ini karena masyarakat pada umumnya menganggap perilaku homoseksual sebagai sebuah penyimpangan. Sikap sosial yang demikian tentu saja turut pula memengaruhi perkembangan mental dan kepribadian perilaku homoseksual, terutama bagi kalangan remaja.

b. Homoseksual Dalam Pandangan Islam

Banyak yang mempertanyakan mengapa zina dan homoseks itu diharamkan. Dalam buku *Islam Rahmah Untuk Bangsa* menjelaskan bahwa syariat Islam memandang seks adalah sakral dan harus disalurkan secara bermoral lewat pernikahan. Penyaluran seks di luar nikah merupakan perbuatan yang amatlah tercela yang disebut dengan zina.⁶⁸

Dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 32 secara sangat tegas melarang dan mengharamkan perzinaan sebagaimana ditegaskan:

⁶⁸ Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, hal.187

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: "dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya itu adalah dosa besar dan seburuk-buruknya jalan."⁶⁹

Selain itu dalam buku *Islam Rahman Untuk Bangsa* ini juga menjelaskan bahwa, zina dan perbuatan seks menyimpang lainnya seperti homoseks atau lesbian dipandang bertentangan dengan martabat dan naluri manusia yang beradap. Menurut Hamka Haq yang merujuk pada surat al-A'raf ayat 81 inilah sebagai penyebab mengapa Allah Swt mengharamkan homoseks.⁷⁰

Dalam Al-quran surat Al-A'raf ayat 81 sebagaimana dijelaskan:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ

AR - RANIRY

أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: "sesungguhnya kamu mengauli laki-laki guna memuaskan nafsu, selain wanita malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."

⁶⁹ Al-Quran surat Al-Isra ayat 32

⁷⁰ Hamka Haq, *Islam Rahman Untuk Bangsa*, hal.188.

Adapun kisah nabi Luth as dan kaumnya pada buku *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* sebagaimana dijelaskan pada surat Al-A'raf 80-81, sebagai berikut:

وَلَوْظًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ

أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ

النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: “Dan (kami juga telah mengutuskan) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) takala dia berkata kepada mereka “mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelumnya? Sesungguhnya kamu ..mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.”⁷¹

Perbuatan *faahsyah* disini ialah homoseksual. Sebagaimana diterangkan dalam ayata 81 Allah SWT berfirman, dan ingatlah nabi Luth as tatkala berkata kepada kaumnya. Nabi Luth as adalah putra Haran bin Azhar. Nabi Luth as adalah saudara sepupu Nabi

⁷¹ Al-Quran surat Al-A'raf 80-81

Ibrahim. Nabi Luth as beriman kepada Nabi Ibrahim dan berhijrah bersamanya ke negeri syam. Kemudian Allah SWT. Memerintahkan penduduk Sadum kepada kebijakan dan melarangnya dari perbuatan-perbuatan dosa, keharaman serta perbuatan keji yang penduduk Sadum adakan, belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari keturunan Nabi Adam atau selainnya, yaitu laki-laki berhubungan intim dengan laki-laki. Perbuatan yang dilakukan penduduk Sadum ini tidak wajar dilakukan manusia, tidak biasa, dan tidak pernah terlintas di benak manusia hingga penduduk Sodom melakukannya.⁷² Oleh sebab itu Nabi Kuth as mengatakan kepada kaumnya, *‘Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita. Yakni, kalian keapada laki-laki. Ini adalah perbuatan yang melampaui batas. Ini kebodohan dari kalian, karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya’*. Maka Nabi Luth as juga mengatakan kepada kaumnya sebagaimana pada surat Al-Hijr ayat 71, yaitu:

قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٧١﴾

⁷² Imam Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, hal.46.

Artinya: *Inilah puteri-puteriku, (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal).*⁷³

Kisah selanjutnya sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 82 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ
إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: *“Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: ”usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.”*⁷⁴

Terhadap ajakan Nabi Luth as ini, kaumnya justru menyambutnya dengan keinginan untuk mengusir Nabi Luth as berikut pengikutnya. Maka Allah mengeluarkan Nabi Luth as dari negerinya dengan selamat, dan membinasakan kaumnya itu di bumi dalam keadaan hina. Tentang firman-Nya *“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.”* Kata *Mujahid* yang dimaksud ialah mereka adalah orang-

⁷³ *Ibid*, hal.47.

⁷⁴ Imam Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, hal.47.

orang yang berlaga suci, (tidak menyukai) dubur laki-laki dan perempuan.⁷⁵

Kemudian dijelaskan pada surat Al-A'raf ayat 83-84 sebagai berikut:

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ وَكَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ط فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ

عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: “Kemudian kami selatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya dia termasuk orang-orang tertinggal (dibinasakan). Dan kami turunkan kepada mereka hujan (batu) maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu”.⁷⁶ جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Allah SWT mengatakan dalam firmanNya, kami selatkan Nabi Luth as dan keluarganya semntara tidak ada seorang pun yang beriman kepadanya kecuali keluarganya saja. Sebagaimana dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 35-36, sebagai berikut:

⁷⁵ Ibid, hal.47,

⁷⁶ Imam Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, hal.48.

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ

بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Lalu kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan kami tidak mendapati dinegeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri.”⁷⁷

Dan dari keluarga Nabi Luth as itu dikecualikan isterinya, karena istrinya tidak beriman kepadanya bahkan mengikuti agama kaumnya. Istrinya bekerjasama dengan kaum Luth untuk melawan Nabi Luth as. Istri Nabi Luth as menyampaikan tamu-tamu yang datang melalui isyarat-isyarat yang sudah disepakati antara dirinya dengan kaum Luth. Oleh karena itu, ketika Allah memerintahkan Nabi Luth as supaya meninggalkan negerinya bersama keluarganya pada malam hari, Allah SWT memerintahkan supaya Nabi Luth as tidak memberitahukan istrinya dan tidak pula mengeluarkannya dari negerinya. Sehingga istrinya bersma kaumnya (yang dibinasakan). Oleh karena itu Allah berfirman di dalam surat Al-A'raf, yang artinya: “Kecuali istrinya, dia termasuk orang-orang tertinggal (dibinasakan)”.

⁷⁷ Ibid, hal.48.

Hal ini dimaksudkan istri Nabi Luth as termasuk orang-orang yang masih tetap tinggal dinegrinya. Ada yang mengatakan (yang tertinggal) artinya (orang-orang yang dibinasakan). Ini adalah penafsiran dengan berdasarkan suatu hal yang pasti (bahwa setiap orang yang tertinggal pasti mendapatkan adzab yang membinasakan mereka).⁷⁸

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mengkaji dari berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, skripsi dan dari sumber-sumber lainnya yang dianggap relevan dengan judul topik yang dikaji oleh peneliti. Kajian pustaka dituangkan ke dalam buku atau beberapa hasil penelitian. Sebelum saya menuliskan penelitian ini tentunya saya membutuhkan penelitian sebelumnya yang terdahulu. Adapun penelitian-penelitian skripsi yang terdahulu diantaranya

Penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan judul yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan oleh Dwiningrum Ambarsari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul Mamfaat Penggunaan Aplikasi Grindr di Kalangan Gay Studi pada gay di Kota Malang. Dengan menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Descriptive Research).

⁷⁸ Imam Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, hal.50.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa para Gay di Kota Malang memanfaatkan penggunaan aplikasi grindr adalah untuk mencari teman dan berkenalan serta menjaga privasi kaum minoritas. Karena dengan menggunakan Grindr, bias diketahui siapa saja kalangan gay. Respon Komunitas Gay di Kota Malang terhadap penggunaan aplikasi grindr adalah bagus untuk digunakan pada kalangan gay tapi tidak semua kalangan gay menggunakan aplikasi ini. Tapi para gay mengaku lebih senang menggunakan aplikasi grindr karena lebih mudah, simple dan bagus untuk mendapatkan kenalan baru berdasarkan lokasi dan jarak terdekat. Namun tidak sedikit yang menggunakan akun atau foto palsu yang menyalahgunakan aplikasi ini dengan mencari kenikmatan sesaat.⁷⁹

Penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan judul yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan oleh Lia Azura Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul Strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh Dalam Meminimalisir Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender Dikalangan Remaja. Dengan menggunakan metode Kualitatif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh yaitu membentuk tim Dai Perkotaan, membentuk Mukthasib gampong, membentuk organisasi PGMI (Program Generasi Masyarakat Islam), memberikan traning atau pelatihan kepada ibu-ibu digampong, sosialisasi kepada masyarakat, membentuk tim publikasi, melakukan

⁷⁹ Dwiningrum Ambarsari, *Mamfaat Penggunaan Aplikasi Grindr di Kalangan Gay Studi pada gay di Kota Malang*, Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2016. <http://eprints.umm.ac.id/32644/1/jiptumpp-gdl-dwiningrum-44595-1-pendahul-n.pdf> Diakses pada 24 desember 2020, Pukul 21 : 12 WIB.

kerja sama dengan setiap pihak yang terkait. Peluang yang didapatkan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh diantaranya memiliki Qanun dalam pelaksanaan program, adanya respon dari pihak terkait, pengkaderan Dai dan dakwah yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Sedangkan tantangannya adalah, fasilitas yang dimiliki oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh kurang dimiliki oleh staf, tekanan globalisasi, respon negatif sebagian masyarakat, kurangnya pemahaman tentang ilmu agama dan iptek, penyebaran jaringan LGBT tidak mudah terdeteksi, belum memiliki data yang akurat mengenai penyebaran LGBT di Kota Banda Aceh.⁸⁰

Dari perbedaan kedua penelitian diatas dengan peneliti pertama oleh Lia Azura yang ingin melihat bagaimana strategi Dinas Syariat Islam dalam meminimalisir LGBT di Kota Banda Aceh dan sudah melakukan beberapa program. Dalam hal ini masih ada beberapa tantangan seperti penyebaran jaringan LGBT tidak mudah didapatkan, tidak mudah terdeteksi, belum memiliki data akurat mengenai penyebaran LGBT di Kota Banda Aceh. Sehingga dari pihak Dinas Syariat Islam masih kekurangan data dalam penanganan masalah LGBT. Sedangkan oleh Dwiningrum Ambarsari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul Mamfaat Penggunaan Aplikasi Grindr di Kalangan Gay Studi pada gay di Kota Malang, ingin melihat bagaimana memanfaatkan penggunaan aplikasi grindr adalah untuk mencari teman dan berkenalan serta menjaga privasi kaum

⁸⁰ Lia Azura, *Strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh Dalam Meminimalisir Lesbian Gay Bieseksual Transgender Dikalangan Remaja*, Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry, 2019.

minoritas. Namun masih ada kendala tidak sedikit yang menggunakan akun atau foto palsu yang menyalahgunakan aplikasi ini dengan mencari kenikmatan sesaat. Sedangkan penulis lebih fokus ingin melihat bagaimana perkembangan Gay di Banda Aceh melalui aplikasi Blued.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Creswell (2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk meng eksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipasi dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipa kemudian dikumpulkan kemudian dianalisis.⁸¹

Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dimana pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai faktor-faktor, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.⁸²

Penulis dapat menggambarkan fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dari informasi yang telah didapatkan, yakni mengenai faktor apa saja yang mendorong narasumber penelitian menjadi pengguna aplikasi Blued, serta bagaimana pola peenggunaan aplikasi Blued serta kaitannya dengan perkembangan gay di Banda Aceh.

⁸¹ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan kegunaannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal.7.

⁸² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosdakarya, 2007), hal.9-10

B. Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus intrinsik. Fokus penelitian terletak pada kasus itu sendiri karena keunikannya. Keberadaan kasus merupakan penyebab dilakukannya penelitian.⁸³

*“A case study is an exploration of a ‘bounded system’ or a case (or multiple case) over time through detailed, in-depth data collection involving multiple sources of information rich in context”.*⁸⁴ Creswell menjelaskan studi kasus merupakan eksplorasi dari sistem yang dibatasi, atau eksplorasi dari kasus tunggal maupun multi-kasus dari waktu ke waktu secara rinci. Serta melakukan pengumpulan data secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam konteks penelitian. Yaitu diantaranya dengan melakukan *observations, indept interview*, dan *documents*.

Pennulis mengumpulkan data melalui objek penelitian yang telah ditentukan, untuk kemudian ditinjau kembali hasil temuan agar mendapatkan sebuah kesimpulan dari permasalahan penelitian.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah narasumber pengguna aplikasi Blued yang ada di daerah Banda Aceh, yang dijadikan subjek utama dalam masalah penelitian ini, yaitu dijadikan sebagai sumber-sumber untuk mendapatkan keterangan dan data yang dibutuhkan.

⁸³ Jhon. W. Creswell, *Qualitative inquiri and research design: Choosing among five traditions*, (California: SAGE 1998), Hal. 62.

⁸⁴ Jhon. W. Creswell, *Qualitative inquiri and research design: Choosing among five traditions*, (California: SAGE 1998), Hal.61.

Penelitian ini menggunakan Teknik snowball sampling didalam menentukan subjek informasi. snowball sampling adalah peneliti memilih satu atau dua orang narasumber, namun dua narasumber tersebut belum mencukupi terhadap data yang diperlukan, maka peneliti mencari narasumber lain dan di pandang lebih mengetahui serta melengkapi data yang di perlukan oleh peneliti.⁸⁵

1. Populasi

Menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2011) Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologis yang dibatasi kriteria tertentu.⁸⁶ Populasi dalam penelitian ini yaitu, 25 orang pengguna aplikasi Blued yang aktif di Banda Aceh.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2006) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut sedarmayanti dan Hidayat (2011) sampel adalah sekelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel.⁸⁷

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2017. hal.85.

⁸⁶ Arif Rifan Hidayat, Erfian Junianto, *Pengaruh Gadget Terhadap Prestasi Siswa SMK Yayasan Islam Tasikmalaya Dengan Metode TAM*, Jurnal Informatika, Volume.4 No.2 September 2017.

⁸⁷ Ibid. Hal 34

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah narasumber A, narasumber B dan narasumber C, sebagai pengguna aplikasi Blued yang aktif di Banda Aceh.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk penelitian ini dilakukan pada April 2019 hingga Desember 2021. Adapun tempat penelitian dilakukan pada wilayah kota Banda Aceh dan sekitarnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian ini, penulis melakukan beberapa cara sebagai berikut.⁸⁸

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal. Dan sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengar suatu objek penelitian dan kemudian dia menyimpulkan dari apa yang diamati itu.⁸⁹

⁸⁸ Prof.Dr.Sugiono,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D.*(Bandung:Alfabeta,2017),hal.137.

⁸⁹Mufi Yusuf, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). Hal. 199, 384.

Penulis melakukan observasi secara tidak langsung atau observasi *non partisipant*. Penulis melakukan observasi kepada tiga orang pengguna *Blued* melalui akunnya, untuk melihat interaksi yang dilakukan pengguna melalui media sosial *Blued*.

Adapun hasil observasi penulis memulai ketemuan dengan chattingan di aplikasi *Blued*, sesudah chat peneliti dan narasumber buat janji ketemuan di suatu tempat. Peneliti melihat narasumber A yang berperan sebagai bot, bertemu dengan peneliti di sebuah pesisir pantai dengan menggunakan pakaian yang koas dan bercelana pendek, narasumber A mencoba menggoda peneliti dengan gaya yang sedikit lemah lembut. Dan dalam interaksi narasumber A beberapa kali mencoba untuk menebar pesona atau merayu peneliti. Narasumber B berperan Top disini peneliti melihat orangnya pendiam, kurang interaksi jika ditanya baru di jawab dan berpenampilan menarik. Sedangkan narasumber C yang berperan sebagai top peneliti melihat begitu gagah dan berpenampilan formal seperti bapak-bapak, disini narasumber C mencoba mengajak peneliti untuk menginap di sebuah hotel terdekat, namun peneliti menolak ajakannya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dalam arti lain, wawancara merupakan percakapan tatap muka (face

to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah direncanakan sebelumnya.⁹⁰

Penulis melakukan wawancara secara mendalam kepada tiga orang pengguna *Blued* yang aktif. Adapun hasil wawancara dengan narasumber, peneliti menemukan ada narasumber yang menggunakan aplikasi *blued* mereka menganggap aplikasi tersebut sebagai alat untuk menemukan teman atau pasangan sesama gay.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data yang bersifat “nonbehavior”, dalam hal ini ialah data dokumen. Metode dokumentasi dapat didefinisikan sebagai “ pencacatan secara sistematis gejala-gejala yang diteliti yang terdapat pada dokumen”. Data dokumen dapat berupa tulisan atau lukisan (gambar) dapat pula berupa benda-benda.⁹¹

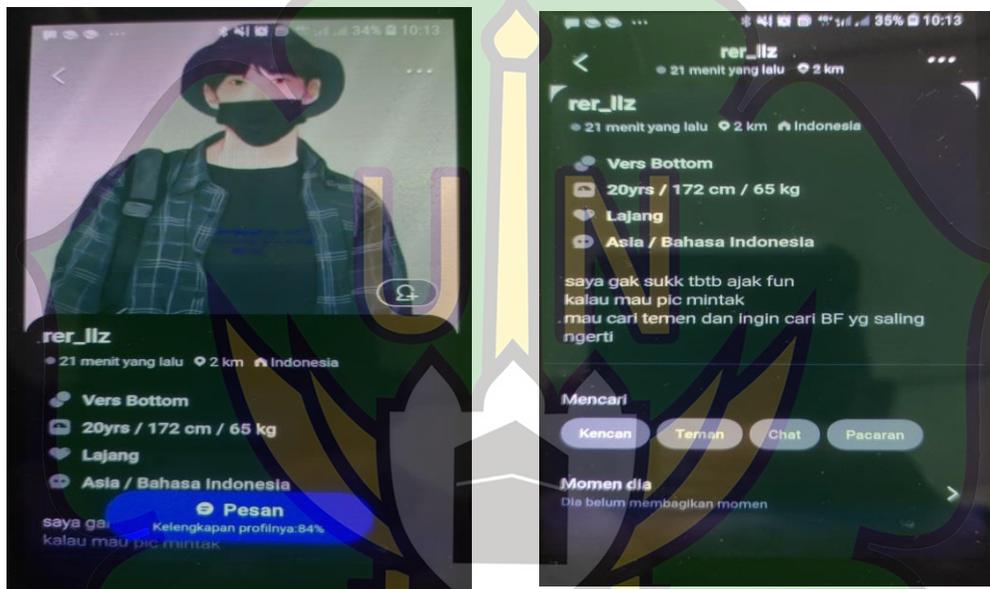
Pengamatan dan wawancara juga dilakukan tanpa dilengkapi dengan dokumentasi, karena narasumber sangat menjaga Peivasi. Adapun yang sesuai dengan masalah yang diteliti diantaranya yaitu: transkrip wawancara dengan narassumber. Serta hal-hal yang berkaitan

⁹⁰Mufi Yusuf, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Hal 372

⁹¹Soebardhy, Muchlas Samani, Dkk, *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*, (Pasuruan, Jawa Timur : Qiara Media, 2020). Hal 128.

dengan penelitian untuk memperkuat data tentang Aplikasi Blued dan Kaitannya Dengan Perkembangan Gay Di Banda Aceh.

Adapun hasil atau bentuk dokumentasi yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:



Gambar: 3.1 General informasi narasumber A

F. Teknik Analisis Data R - R A N I R Y

Menurut pendapat para ahli, Bogdan dan Biklen (1982 :145) menyatakan bahwa: analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, foto dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah

dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan di informasikan kepada orang lain.⁹²

Analisis terhadap data yang diperoleh secara keseluruhan dan berkesinambungan, dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan aktivitas dalam analisis data dengan merujuk pada pertanyaan penelitian, di antaranya dengan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (conclusion drauing) dan verifikasi diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2006:338).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah mereduksi data dari yang kompleks menjadi nampak sederhana, menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data, dan menyajikan data sehingga tampil secara menyeluruh (Alwasilah,2006:165)

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah kesimpulan yang ditarik merupakan evolusi temuan dari daat-data hasil interviu, observasi dan studi dokumentasi, dan merupakan pemaknaan atau kesimpulan peneliti

⁹²Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hal. 64

yang dikoreksikan dengan pemikiran narasumber yang didukung oleh bukti-bukti yang valid, konsisten, dan kredibel.⁹³



⁹³Julia, *Gaya Petikan Kecapi Tembang: Seputar Biografi Seniman Tembang Sunda*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018). Hal 22,23.

BAB IV PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Blued

1. Sejarah Blued

Sejak diluncurkan pada tahun 2012 di China, *Blued* merupakan jaringan sosial *mobile* pria terbesar di dunia. *Blued* Memberikan kehidupan gay melalui kencang *Online*. *Blued* digunakan pria *gay* bertemu orang yang tepat, pada waktu yang tepat, serta di tempat yang tepat.

Diketahui *Blued* merupakan gagasan dari seorang mantan polisi yang berhenti dari pekerjaannya untuk bermain *Cupid* dengan jutaan pria *gay* dari Tiongkok. *Blued* sendiri bisa digunakan di ponsel *Android* dan *iOS*. Sebelumnya download aplikasi *Blued* bisa dilakukan di *Playstore* dan *Apps Store*.

Blued merupakan sebuah aplikasi gratis. *Blued* memiliki keunggulan pada teknologi lokasi (*GPS*) di perangkat *iOS* maupun *Android*, aplikasi ini digunakan untuk dengan pria di daerah yang mereka inginkan melalui chattingan dan pertemuan. Sejak didirikan pada tahun 2012, popularitas *Blued* meledak.

Blued juga menawarkan sejumlah pria dengan berbagai usia dan tempat asal, pengguna juga bisa langsung mem-follow akun-akun yang aplikasi tersebut sama saja dengan aplikasi media sosial lainnya. Terdapat beberapa fitur untuk mem-follow dan di-follow. *Blued* juga bisa membagikan foto serta melihat foto di akun-akun pengguna Untuk mencari akun teman bisa dilakukan berdasarkan nama akun pribadinya dan grup. Nantinya pengguna bisa memilih mengikuti grup yang mereka inginkan dan meng-klik *Apply* to

Join, atau pengguna bisa membuat grup baru sesuai dengan kategori yang ada. Pada pencarian berdasarkan akun pribadi, dibagi lagi ke dalam kategori pengguna yang sedang online, dekat dengan lokasi Anda, paling populer dan akun baru. Di bawah setiap foto akun terdapat keterangan seberapa jauh akun tersebut dengan lokasi Anda sekarang. Terdapat pula fitur filter dengan kategori berdasarkan status hubungan pengguna saat ini, usia, tinggi badan, berat badan dan kelompok etnis. Namun, tanpa perlu saling follow, para pengguna bisa menggunakan fitur chatting, bisa melihat home akun lain dan menonton live streaming mereka. Pengguna yang melihat bisa mengomentari atau memberi emoji. Untuk menghindari adanya perbuatan yang tidak baik pada setiap live streaming, Blued melarang streaming yang berisi konten porno, kekerasan, atau kegiatanlainnya.⁹⁴

2. Logo Aplikasi Blued



(Gambar 4.1 Logo Blued)⁹⁵

⁹⁴ Paramitha Novina, "Aplikasi Gay Blued", dari : <https://www.viva.co.id>. diakses pada 27 Desember 2021,

⁹⁵ *Ibid*

3. Biografi Pendiri Blued



(Gambar 4.2 Pendiri Blued Geng Le)

Gengle berasal dari Chaoyang, Liaoning, Tiongkok. Dia adalah pendiri dan CEO Blued sejak tahun 2011.⁹⁶

4. Misi Blued

Blued menghubungkan pria gay di seluruh dunia yang akan membawa kebahagiaan penggunanya. Perusahaan ini bertujuan untuk menjadi brand gaya hidup gay secara global terkemuka, selain itu secara bersama-sama membawa pria gay dan masyarakat ke tempat dan hal-hal yang mereka sangat pedulikan.⁹⁷

5. Rahasia Pribadi Blued

Adapun rahasia pribadi pada Blued diantaranya sebagai berikut:⁹⁸

- 1) Catatan tentang anak-anak. Layanan Blued ini ditujukan untuk pengguna di atas 18 tahun atau 21 tahun di tempat-tempat dimana 18

⁹⁶Lazuardi, "Blued Aplikasi Pecinta Sesama Jenis", www.viva.co.id. diakses pada 27 Desember 2021.

⁹⁷ *Ibid*

⁹⁸ *Ibid*

tahun bukanlah usia mayoritas. Blued tidak mengumpulkan data pribadi tentang pengunjung yang berusia dibawah 18 tahun.

- 2) Sebuah catatan untuk pengguna di luar negeri United States. Data pribadi anda dapat diproses di negara dimana anda tinggal dan di negara lain, termasuk di Amerika Serikat, dimana undang-undang pemrosesan data pribadi mungkin kurang ketat di negara anda.
- 3) Jenis data yang kami kumpulkan. Data pribadi berarti data yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi atau menghubungi anda seperti nama, alamat, nomor telepon, alamat *e-mail*, data geolokasi, perangkat pengenalan serta informasi non-publik lainnya tentang anda.
- 4) Pengguna data anda. Kami menggunakan data pribadi anda dengan cara berikut untuk mengidentifikasi anda sebagai pengguna dari layanan Blued. Meningkatkan layanan Blued. Menyediakan layanan yang anda minta. Termasuk layanan Blued untuk menanggapi pertanyaan anda terkait dengan mendukung, kesempatan kerja atau permintaan lainnya.
- 5) Penciptaan data *anonymous*. Kami menggunakan data *anonymous* ini untuk menganalisis permintaan dari pola penggunaan, sehingga dapat meningkatkan layanan Blued. Blued berhak menggunakan data *anonymous* untuk tujuan apapun dan mengungkapkan *anonymous* data kepada pihak ketiga atas kebijakannya sendiri.

- 6) Catatan penting tentang informasi jarak. Anda memahami ketika anda menggunakan aplikasi Blued, informasi jarak anda dapat dilihat oleh publik di luar Blued.
 - 7) Catatan penting tentang informasi profil. Anda memahami ketika anda menggunakan aplikasi Blued, profil informasi anda dapat dilihat oleh publik diluar Blued. Tidak termasuk informasi di profil anda yang ingin anda rahasiakan.
 - 8) Keamanan data pribadi anda. Blued berkomitmen untuk melindungi keamanan data pribadi anda dari akses yang tidak sah, penggunaan, atau pengungkapan. Oleh karena itu, sementara Blued menggunakan upaya yang wajar untuk melindungi data pribadi anda, Blued tidak menjamin keamanan mutlak.
 - 9) Kontak informasi. Blued menyambut komentar anda atau pertanyaan tentang kebijakan privasi ini.
6. Pedoman Profil Blued

Adapun pedoman profil Blued diantaranya sebagai berikut:⁹⁹

- 1) Pada dasarnya, kami tidak mengizinkan pornografi.
- 2) Anda tidak bisa telanjang. Anda harusnya tidak dapat untuk memperlihatkan alat kelamin anda. Jika anda hanya mengenakan celana saja, anda harus menunjukkan wajah anda. Anda tidak diperkenankan melakukan tindakan sex secara nyata atau menirukan seperti meraba-raba, masturbasi, dll.

⁹⁹ *Ibid*

- 3) Tidak ada iklan. Jika anda memiliki sesuatu untuk dijual, silahkan menghubungi bagian iklan kami.
- 4) Jangan terang-terangan sugestif, ras, fanetik, atau apapun yang mungkin menyinggung komunitas Blued.
- 5) Jangan mempromosikan seks yang tidak aman.
- 6) Tidak ada foto atau menyebutkan senjata api, senjata, obat-obatan atau kepemilikan obat, termasuk *emoji*. Hal semacam itu hanya menyebabkan masalah.
- 7) Tidak ada foto dari siapapun di bawah periode usia 18 tahun.
- 8) Jangan meniru siapa pun, bahkan selebriti.
- 9) Untuk keselamatan semua orang selain *Facebook* , *Twitter* atau *Instagram*, jangan menyertakan link web lain.
- 10) Setiap pelanggaran pedoman di atas dapat mengakibatkan masalah permanen dari Blued. Kami berhak untuk menghapus atau memotong foto dan teks apapun yang kita anggap berada diluar pedoman ini.

B. Faktor-faktor Pendorong Pengguna Aplikasi Blued

Adapun hasil analisis pada narasumber. Penulis menemukan adanya beberapa alasan yang terdeteksi dalam beberapa kata kunci dalam pembentukan komunitas pada aplikasi Blued. Diantaranya sebagai berikut:

1. *Conflict*

Berdasarkan penuturan Narasumber A, disebut kan bahwa “*Saya ngerasanya karna dulu pas kelas 1 SMA ga ada teman yang paham*”

*perasaan saya. Yang ada malah di buli. Jadi ya saya pengen bisa dapat temen kali dari sini”.*¹⁰⁰

Narasumber B mengatakan, *“Ya alasannya, susah banget tau dapetin kenalan. Apalagi aku kan top. Walaupun Cuma for fun tapi tetap aja aku susah dapetin teman kencan bottom”.*¹⁰¹

Dan narasumber C, menyebutkan, *“Alasan aku main Blued sih emang pengen nyari temen gay wak. Ya walupun aku udah nikah tetap aja aku gak suka cewek”.*¹⁰²

Pada teori *community dan internet* menurut Lori Kendall, salah satu asumsi kunci dalam pembentukan *virtual community* ialah konflik. Dengan adanya konflik dapat menghancurkan atau bahkan justru dapat menumbuhkan komunitas. Konflik ini bisa diakibatkan karena adanya konflik internal maupun eksternal komunitas. Hal ini tentu tergantung pada bagaimana konflik itu dikelola.¹⁰³

Mengingat gaya hidup gay terkait dengan cara khas individu untuk memilih berkumpul dengan kelompok orientasi seksual tertentu. American Psychological Association (2008) mengatakan, orientasi seksual erat kaitannya dengan hubungan pribadi yang intim yang dapat memenuhi kebutuhan akan cinta, ketertarikan, dan kedekatan. Selain perilaku seksual, ekspresi orientasi seksual memberikan efek non-seksual antara pasangan, adanya nilai-nilai dan tujuan bersama, keinginan untuk saling mendukung, dan komitmen berkelanjutan.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Wawancara dengan informan A, Banda Aceh, 27 Desember 2021

¹⁰¹ Wawancara dengan informan B, Banda Aceh, 29 Desember 2021.

¹⁰² Wawancara dengan informan C, Banda Aceh, 31 Desember 2021.

¹⁰³ Mia Consolvo dan Charless Ess, *The Handbook of Internet studies*, hal.316.

¹⁰⁴ American Psychological Association, *Answers to your questions: for your better understanding of sexual orientation and homosexuality*, (Washington:2008), hal.1.

Hal ini menunjukkan bahwa, *conflict* pada narasumber merupakan *conflict* yang mengarah pada *conflict* orientasi seksual. Orientasi seksual gay yang cenderung berkeinginan untuk berkumpul dengan kelompok tertentu, memiliki ujuan bersama, dan keinginan saling mendukung. Sehingga *conflict* internal ini menjadi alasan untuk pengguna tergabung dalam komunitas Blued.

2. Cooperation

Narasumber A mengatakan, “*Saya pernah mengenal beberapa orang dan saya merasa senang, ada yang menjadi teman curhat. Saya merasa mereka ngerti aja gitu gimna susahnyanya punya pacar sesama gini. Terus enaknyanya bisa jadi pacar beneran*”.¹⁰⁵

Narasumber B mengatakan, “*Ketika dapat kenalan dari Blued, aku merasa enak banget karena merasa mereka juga kebanyakan cuma for fun. Abis ketemu buat kencan trus gak berkabar lagi, ya walaupun nantinya aku di ajak ketemu lagi, hanya buat kencan aja ya aku mau.*”¹⁰⁶

Dan narasumber C mengatakan, “*gimna ya wak? Saya merasa asik aja kencan tanpa harus punya komitmen*”.¹⁰⁷

Dalam teori Community dan Internet menurut Lori Kendall, melalui *cooperation* sebuah konflik juntru bisa menumbuhkan komunitas. Konflik dapat mempromosikan, serta merefleksikan pertumbuhan komunitas.¹⁰⁸

Mengingat media sosial tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dari dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga didistribusikan sekaligus

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan A, Banda Aceh, 27 Desember 2021.

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan B, Banda Aceh, 29 Desember 2021.

¹⁰⁷ Wawancara dengan informan C, Banda Aceh, 31 Desember 2021

¹⁰⁸ Mila Consolvo dan Charless Ess, *The Handbook of Internet studies*, hal. 316.

dikembangkan oleh penggunanya. Sehingga pada prakteknya, ada semacam kesadaran bahwa konten yang disebut itu patut atau layak diketahui pengguna lain dengan harapan ada konsekuensi yang muncul di masyarakat. Hal ini dapat diperhatikan melalui:¹⁰⁹

- 1) Pengembangan dan penyebaran konten dilihat sebagai bentuk dari upaya individu sebagai pengguna media sosial dan anggota masyarakat *offline*.
- 2) Penyebaran melalui perangkat bisa dilihat sebagai fasilitas untuk memperluas jangkauan konten.
- 3) Penyebaran ini tidak terbatas pada penyediaan teknologi semata, tetapi juga menyediakan semacam budaya baru yang ada di media sosial pengguna.

Hal ini menunjukkan bahwa *cooperation* yang dilakukan pada media sosial Blued merupakan upaya individu sebagai pengguna media sosial dalam penyebaran konten, media Blued sebagai fasilitas untuk memperluas jangkauan konten, penyebaran tidak sebatas pada konten namun menyediakan budaya baru yang ada di media bagi penggunanya.

Hal ini diperkuat dengan *general information* mengenai *looking for* yang dibuat oleh narasumber A, yaitu: "*relationship networking, friend, dates*". Hal ini dimaksudkan keinginan narasumber A bekerja sama dengan pengguna lain bisa sebagai pacar, hubungan kerja, teman dan hanya sekedar berkenan. Kemudian diperkuat dengan status yang dibuat oleh narasumber B, yaitu: "*just looking for friends!*". Hal ini dimaksudkan keinginan narasumber B bekerja sama dengan pengguna lainnya untuk sekedar berteman. Diperkuat juga dengan *general*

¹⁰⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, hal. 16.

information mengenai *looking for* yang dimaksud oleh narasumber , yaitu: “*chat, dates*”. Hal ini dimaksudkan keinginan narasumber C bekerja sama dengan pengguna lain hanya sekedar untuk berteman dan berkencan.

3. Control

Berdasarkan penuturan narasumber A, “*Enaknya Blued saya bebas mau pasang foto status, chatnya gimna. Trus di Blued tu ada sebuah informasi yang ngebantu saya bnget untuk nyari orang yang kaya kriteria yang kita mau terus saya juga bisa cantumin saya itu gimna*”.¹¹⁰

Berdasarkan penuturan narasumber B, “*Emmm!!! karena Blued tu ada semacam GPS gitu, jadi gampang klau aku mau jumpa. Kalau lagi pas dadakn pengen kan gampang. Trus gampang juga buat aku milih yang sesuai kriteria aku karena ada general informasinya*”.¹¹¹

Dan berdasarkan penuturan narasumber C, “*Gimana ya wak, pokoknya aku bisa jadi diri aku sendiri, aku merasa nyaman tanpa harus berpura-pura atau nutupin dari aku yang sebenarnya*”.¹¹²

Mengingat konflik dapat merefleksikan pertumbuhan komunitas. Selain itu konflik juga dapat menghasilkan mekanisme baru bagi pengendalian sosial. Untuk alasan ini. Konflik menyediakan informasi mengenai nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas. Teori *Community* dan *Internet* juga menjelaskan ,

¹¹⁰ Wawancara dengan narasumber A, Banda Aceh, 27 Desember 2021.

¹¹¹ Wawancara dengan narasumber B, Banda Aceh, 29 Desember 2021.

¹¹² Wawancara dengan narasumber C, Banda Aceh, 31 Desember 2021.

dengan adanya *control* dapat melibatkan lebih jelas lagi mengenai aturan yang berlaku bagi anggota komunitas.¹¹³

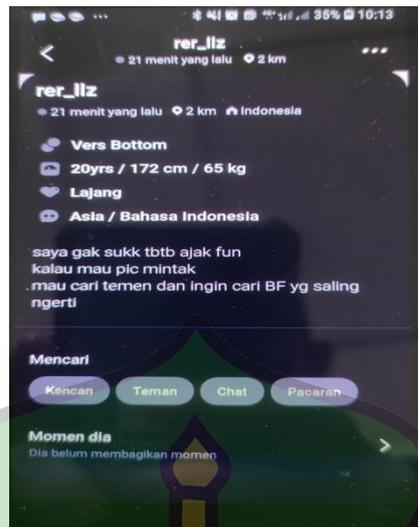
Menurut Lister (2003), *user generated content* (UGC) merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan kelulusan pengguna untuk berpartisipasi. Dilengkapi oleh Jordan *user generated content* ini sebagai penanda bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten namun juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain. Hal ini menjelaskan bahwa konten oleh pengguna ini merupakan format baru dari budaya interaksi (*interactive culture*) dimana pengguna dalam waktu bersamaan bisa berlaku sebagai produser, dan sisi lain sebagai konsumen dari konten yang dihasilkan dari online.¹¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa *control* sepenuhnya ada pada pengguna Blued. Media sosial Blued memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun.

Control ini diperkuat dengan *general informasi* milik akun narasumber A yang leluasa mencantumkan identitas dirinya seperti apa yang diinginkannya, seperti: *role* (vers bottom), umur (20 tahun), tinggi badan (172 cm), berat badan (65 kg), status (lajang).

¹¹³ Mila Consolvo dan Charless Ess, *The Handbook of Internet studies*, hal. 316.

¹¹⁴ Rulli Nasrullah, *Media soaial*, hal. 16-34.



(Gambar 4.3 *General Information* narasumber A)¹¹⁵

Diperkuat juga dengan *general information* milik akun narasumber B yang leluasa untuk tidak mencantumkan identitas dirinya pada akunnya.

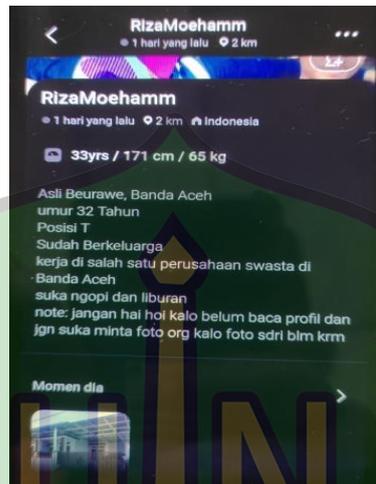


(Gambar 4.4 *General Information* narasumber B)¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara dengan narasumber A, Banda Aceh, 27 Desember 2021.

¹¹⁶ Wawancara dengan narasumber B, Banda Aceh, 29 Desember 2021

Dan diperkuat oleh *general informasi* milik akun narasumber C yang juga leluasa mencantumkan identitas dirinya pada akunnya.



(Gambar 4.5 *General Information* narasumber C)

4. Identity

Menurut penuturan narasumber A, “Gimana ya, walaupun saya suka pasang foto yang bukan foto saya. Nama juga bukan nama asli saya. Dan selebihnya kaya tinggi badan sama berat badan ya saya ya saya cantumin aja biar orang bisa penasaran sama saya”.¹¹⁷

Berdasarkan penuturan narasumber B, “Ya, walaupun informasi umum tentang aku ga pernah lengkap. Foto juga gak pernah pasang yang jelas, tapi aku gak pernah nipu kalau untuk ketemuan dan selalu mau buat ketemuan”.¹¹⁸

Dan menurut penuturan narasumber C, “Gimna ya wak, aku disitu gak pernah pasang foto dan nama asli aku wak. Waupun

¹¹⁷ Wawancara dengan narasumber A, Banda Aceh, 27 Desember 2021

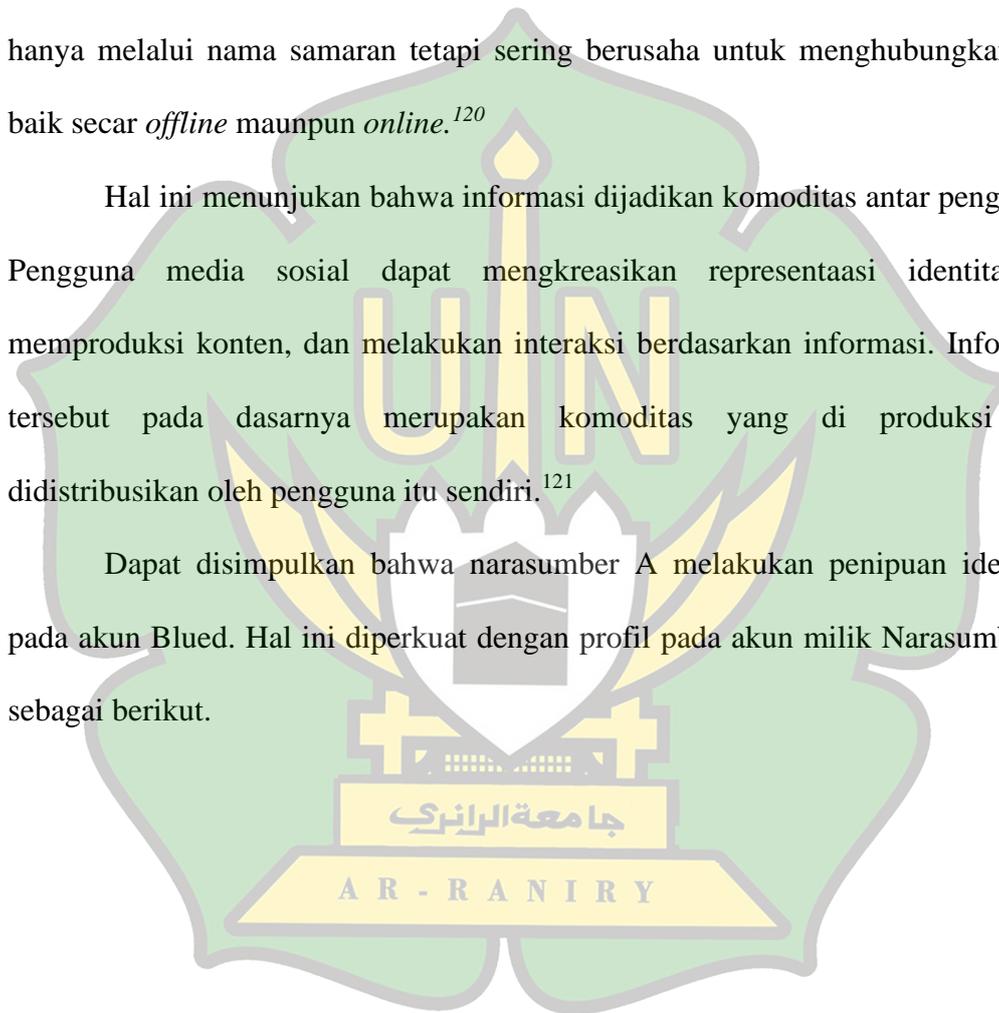
¹¹⁸ Wawancara dengan narasumber B, Banda Aceh, 29 Desember 2021

*sekarang ada emang sih wak foto, tpi tu bukan foto asli aku wak”.*¹¹⁹

Menurut teori *Community* dan *Internet*, di dunia maya yang berbasis teks dan grafis lebih memungkinkan untuk menutupi identitas atau bahkan sengaja menipu identitas. Peserta datang untuk mengenal satu sama lain, bahkan jika hanya melalui nama samaran tetapi sering berusaha untuk menghubungkan diri baik secara *offline* maupun *online*.¹²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa informasi dijadikan komoditas antar pengguna. Pengguna media sosial dapat mengkreasi representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi. Informasi tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan oleh pengguna itu sendiri.¹²¹

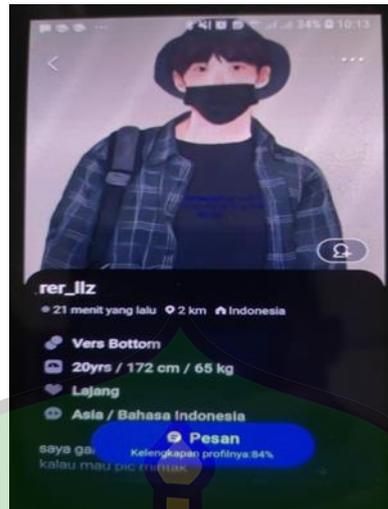
Dapat disimpulkan bahwa narasumber A melakukan penipuan identitas pada akun Blued. Hal ini diperkuat dengan profil pada akun milik Narasumber A sebagai berikut.



¹¹⁹ Wawancara dengan narasumber C, Banda Aceh, 31 Desember 2021

¹²⁰ Mia Consolvo dan Charless Ess, *The Handbook of Internet studies*, hal. 316-320.

¹²¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, hal. 16



(Gambar 4.6 Profil narasumber A)¹²²

Dapat disimpulkan juga bahwa narasumber B juga melakukan penipuan identitas pada akun Bluednya. Hal ini diperkuat dengan profil pada akun narasumber B.



(Gambar 4.7 Profil narasumber B)¹²³

¹²² Wawancara dengan narasumber A, Banda Aceh, 27 Desember 2021

¹²³ Wawancara dengan narasumber B, Banda Aceh, 29 Desember 2021

Serta dapat disimpulkan juga narasumber C juga melakukan penipuan identitas pada akun Blued. Hal ini diperkuat dengan profil pada akun milik narasumber C.



(Gambar 4.8 Profil narasumber C)¹²⁴

C. Pola Penggunaan Aplikasi Blued Dalam Kaitannya Dengan Perkembangan Gay di Banda Aceh

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, penulis menemukan adanya desain dari *online forum* Yng dapat memfasilitasi *virtual community*. Adapun lima karakteristik *virtual community*, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan konten (Purpose of content)

Dari hasil wawancara, narasumber A mengaku memahami tujuan dari konten Blued, "*Gini ya, menurut saya tu ya Blued itu sebuah media sosial yang bisa nyari saya pacar gay, teman gay di mana pun itu*".¹²⁵

¹²⁴ Wawancara dengan narasumber C, Banda Aceh, 31 Desember 2021

¹²⁵ Wawancara dengan narasumber A, Banda Aceh, 27 Desember 2021

Narasumber B juga mengaku memahami tujuan dari konten Blued, "*Tujuan Blued? Hahahah. Ya buat aku tu setan yang bisa nyari teman kencan gay*".¹²⁶

Dan narasumber C mengatakan, "*Ya setau aku ya wak, Blued tu buat nyari teman sesama gay wak*".¹²⁷

Hal ini diperkuat dengan misi Blued yaitu, "Blued menghubungkan pria gay di seluruh dunia yang akan membawa kebahagiaan penggunanya. Perusahaan ini bertujuan untuk menjadi brand gaya hidup gay secara global terkemuka. Blued secara bersama-sama membawa pria gay dan masyarakat ke tempat dan hal-hal yang mereka sangat pedulikan".¹²⁸

Kemudian tujuan konten (*purpose on content*) media sosial Blued ialah membentuk jaringan di antara penggunanya. Dikarenakan narasumber memahami tujuan dari konten Blued sebagai media yang menghubungkan teman gay, dimana saja.

2. Tempat (*exten of mediation*)

Menurut pemaparan dari narasumber, tempat (*exten of mediation*)^A dapat disesuaikan. Berdasarkan pengakuannya narasumber A, "*Tempat ketemu biasanya saya di rumah atau kost, ya tergantung juga sih kalau saya dimana aja boleh. Tergantung dia juga mau ketemunya dimana. Tapi kalau saya biasanya langsung ajak ke kost aja, lebih nyaman*".¹²⁹

¹²⁶ Wawancara dengan narasumber B, Banda Aceh, 29 Desember 2021

¹²⁷ Wawancara dengan narasumber C, Banda Aceh, 31 Desember 2021

¹²⁸ Lazuardi, "Blued Aplikasi Pecinta Sesama Jenis", www.viva.co.id. diakses pada 27 Desember 2021.

¹²⁹ Wawancara dengan narasumber A, Banda Aceh, 27 Desember 2021.

Menurut pemaparan narasumber B, “*Aku kalau ketemu ya tempatnya terseah gitu tergantung kesepakatan juga dimana. Tapi biasanya aku seriing ajak dia langsung ketemuan di tempat dia. Karna aku privasi juga gak mua kalau ketemuan di luar*”.¹³⁰

Dan pada pengakuan narasumber C, “*Aku ya wak biasanya klau mu jumpa tu di warkop dulu atau diluar, kalau emang cocok ya aku ajak aja ke hotel atau wisma yang murah, penting aman aja wak*”.¹³¹

Pada teori *Community dan Internet*, sebagian besar masyarakat terhubung melalui internet melibatkan baik secara online dan offline. Pada *virtual community virtual* yang terutama adalah online, namun peserta juga sering berusaha untuk memenuhi pertemuan dengan peserta lain secara tatap wajah.¹³²

Hal ini menunjukkan bahwa tempat pada media sosial Blued mengikutsertakan pertemuan secara tatap wajah dengan pengguna lainnya. Narasumber juga menjelaskan bahwa tempat dapat disesuaikan berdasarkan keinginan pengguna. Pada narasumber A dan B tempat dilakukan di rumah atau kost. Sedangkan pada narasumber C dilakukan di tempat warkop dan hotel atau wisma.

3. Sistem Desain (platform)

Menurut pemaparan narasumber, narasumber A mengatakan sebagai berikut:

“Menurut saya kalau platform nya tu banyak, intinya dari chat saya bisa kirim foto, dan lokasi. Trus ada GPSnya juga, profil saya pun bisa gonta ganti foto, nama, umur, dan headline, headline tu semacam status pesan aku. Trus

¹³⁰ Wawancara dengan narasumber B, Banda Aceh, 29 Desember 2021.

¹³¹ Wawancara dengan narasumber C, Banda Aceh, 31 Desember 2021.

¹³² Mia Consolvo dan Charless Ess, *The Handbook of Internet studies*, hal. 320-321.

*juga ada informasi umum kayak tinggi dan berat badan”.*¹³³

Narasumber B mengatakan sebagai berikut:

*“Kalau aku di Blued tu ada buat nulis status, trus bisa nyantumin umur, ada informasi umum kayak tinggi dan berat badan, etnis, tipe body, status hubungan, tapi aku gak pernah lengkap juga klau nyantuminn informasi umum tentang aku”.*¹³⁴

Dan narasumber C mengatakan sebagai berikut:

*“Banyak ya wak, contohnya chat, kirim foto, trus ada GPS wak, jadi gampang wak kalau misalnya aku mau lihat sesama pengguna yang ada terdekat aku wak. Trus bisa cantumin statu, umur, tinggi sama berat badan, pokoknya gitu deh wak banyak”.*¹³⁵

Dari hasil pemaparan narasumber A B dan C dengan adanya sistem desain (platform) pada media sosial Blued seperti chat, informasi umum, GPS dan status, sebagai informasi yang terdistribusi dan memediasi pengguna Blued.

4. Pola Interaksi (pattern of interaktion)

Menurut hasil wawancara pada narasumber, narasumber A mengatakan sebagai berikut:

“Gini ya semua itu berawal dari chat, habistu saya pilih ni yang mana menurut saya masuk ke kriteria saya, lah terus saya chat dengan menyapa hai, trus sya tanya lagi dimanana, pasti di balas donk nnti dia jawabnya persisinya dia tu lagi dimna. Trus biasanya saya tu agresif duluan, langsung lah saya bilang ke dia main yuk, role kamu apa, gitu,, kalau dia jawab top pasti saya lanjut minta jumpa, tapi kalau dia bilang bot langsung saya jawab kita sama. Trus kalau dia top saya selalu kirim foto asli duluan, dan minta foto asli dia juga, udah klau dia mau saya baut janjiian dulu sama dia mau jumpa dimana. Biasanya

¹³³Wawancara dengan narasumber A, Banda Aceh, 27 Desember 2021.

¹³⁴ Wawancara dengan narasumber B, Banda Aceh, 29 Desember 2021.

¹³⁵ Wawancara dengan narasumber C, Banda Aceh, 31 Desember 2021.

*lansung saya ajak ke kost. Trus kalau jumpa pasti gituan lah, klau dah siap gituan dan dia mau pulang pasti saya minta wa saya itu tandanya dia suka dan bisa jadi lanjut pacaran, tapi kalau gak ya sabatas itu aja dan gak berkabar lagi hilang di telan bumi heheheheh,,,,,, ”.*¹³⁶

*“Kemudian narasumber A dengan role bot, bertemu dengan peneliti dalam suatu wawancara di daerah sebuah pantai, dengan mengguna pakaian yank agak alai, dan memang dia siap untuk menggoda pasangan dengan gaya memang sedikit lemah lembut. Dan dalam interasksi narasumber A beberapa kali mencoba untuk menebar pesona atau merayu peneliti”.*¹³⁷

Narasumber B juga mengaku sebagai berikut:

*“Ya,,, paling interaksinya chat, tukeran foto asli, ngajak ketemuan terus paling ya gitulah kamu juga paham. Kalau aku sih mau respon kalau orangnya tu kirim foto asli dulu. Trus dia juga harus bot karna aku kan top, ya kalau udah gitu yaudah ketemu. Aku kalau udah gituan, aku tuh gak mau ada hubungan lebih. Kebiasannya aku tu pasti gak ketemu lagi sama dia”.*¹³⁸

*“Narasumber B, dengan role top dia lebih agak tertutup dan cuek orangnya, penampilannya menarik dan tidak terlalu bnyak bicara”.*¹³⁹

Dan narasumber C mengatakan,

*“wah kalau aku sih wak, paling singkat ajanya wak, ya paling chat, nanya rol dia, kirim foto, trus ngajak ketemuan, kalau dah ketemuan ya ML lah wak, habistu ya kelar wak “.*¹⁴⁰

*“Narasumber C dengan role top juga, dengan penampilan yang formal, kemudian dia juga mengajak peneliti untuk mnginap disebuah hotel terdekat, namun peneliti menolak ajakannya. Tapi meskipun begitu narasumber C tidak keberatan dengan penolokan dari peneliti, karena dia merasa yaudah cari yang lain aja kan di Blued masih banyak”.*¹⁴¹

¹³⁶ Wawancara dengan narasumber A, Banda Aceh, 27 Desember 2021

¹³⁷ Hasil observasi dengan narasumber A, penelitian, 27 Desember 2021

¹³⁸ Wawancara dengan narasumber B, Banda Aceh, 29 Desember 2021

¹³⁹ Hasil observasi dengan narasumber B, penelitian, 29 Desember 2021

¹⁴⁰ Wawancara dengan narasumber C, Banda Aceh, 31 Desember 2021

¹⁴¹ Hasil observasi dengan narasumber C, penelitian, 31 Desember 2021

Tim Jordan (1999) menggambarkan konsep simulacra yakni: pertama, pengguna harus menggunakan koneksi untuk berada diruang siber. Pengguna melakukan log in atau masuk ke dalam media sosial dengan menuliskan nama pengguna (username) serta kata kunci (password). Kedua, ketika berada di dalam media, pengguna melibatkan keterbukaan identitas sekaligus mengidentifikasi atau mengkonstruksi dirinya di dunia virtual.¹⁴²

Hal ini menunjukkan, pola interaksi (patter of interaction) pada media sosial Blued seperti pada konsep simulacra yang melibatkan keterbukaan identitas sekaligus mengidentifikasi atau mengkonstruksi dirinya di dunia virtual. Interaksi yang biasanya dilakukan oleh pengguna melalui akunnya, berawal dari chat. Kemudian chattingan itu disertai dengan mengirim foto asli pengguna. Dan apabila sudah saling mengirim foto diri dan tertarik, maka pengguna maupun lawan chatnya langsung menanyakan “*mau jumpa dimana?*”. Selanjutnya, pengguna akan menyesuaikan tempat yang diinginkan untuk bertemu. Pertemuan biasanya dilakukan pada saat itu juga, sesuai dengan tempat yang sudah dijanjikan. Dan pertemuan itu biasanya hanya sekedar melakukan hubungan intim.

5. Model keuntungan (profit model)

Adapun hasil wawancara pada narasumber, yaitu narasumber A mengatakan, “*Jujur ya saya senang aja pekek Blued, ya karna ada GPSnya. Jadi gampang klau saya mau ketemu orang. Trus langsung pilih deh yang menurut saya ganteng*”.¹⁴³

¹⁴²Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, hal, 34

¹⁴³Wawancara dengan narasumber A, Banda Aceh, 27 Desember 2021.

Narasumber B mengatakan, “*Kalau menurut aku karna ada GPS. Jadi gampang ketemuan*”.¹⁴⁴

Dan narasumber C mengatakan, “*Banyak wak, tapi yang paling aku suka itu karna GPSnya*”.¹⁴⁵

Berdasarkan pengakuan narasumber, hal ini sesuai dengan dua tipologi untuk mendekati kata interaksi dalam perspektif media baru menurut Lev Manovich (2001), yaitu tipe terbuka dan tertutup. Dalam tipe terbuka pengguna memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana jaringan ini akan dibentuk dan bagaimana interaksi itu bisa terjadi. Sementara dalam tipe tertutup, menempatkan khalayak ketika mengakses media baru untuk memilih secara bebas pilihan-pilihan yang diberikan sesuai dengan yang diinginkan. Melihat dari dua tipe interaksi ini, dielaskan bahwa khalayak memiliki kebebasan dalam membentuk jaringan, dan media memberikan sarana kepada khalayak pengguna untuk saling berinteraksi.¹⁴⁶

Adapun model keuntungan (profit Model) pada aplikasi Blued adalah Global Positioning System (GPS). GPS memudahkan pengguna terhubung dengan teman gay yang lain dalam jarak terdekat. Media Blued memberikan sarana kepada pengguna untuk saling berinteraksi, serta memiliki kebebasan dalam membentuk jaringan.

Menurut peneliti aplikasi Blued dan kaitannya dengan perkembangan gay di Banda Aceh itu sangat berkaitan. Karena aplikasi Blued sangat memudahkan

¹⁴⁴ Wawancara dengan narasumber B, Banda Aceh, 29 Desember 2021

¹⁴⁵ Wawancara dengan narasumber C, Banda Aceh, 31 Desember 2021

¹⁴⁶ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, hal 28

para pengguna aplikasi untuk menemukan pengguna aplikasi Blued lainnya, serta alasan lainnya aplikasi ini mudah untuk diakses dan memudahkan bagi pengguna untuk mengajak pengguna lainnya untuk berkencan serta aplikasi ini dilengkapi dengan prevasi. Sehingga hal ini menimbulkan laju tinginya perkembangan pengguna blued di kota banda aceh. Adapun salah satu tujuan dari aplikasi Blued adalah untuk mencari teman, kelompok dan berkencan dengan sesama pengguna aplikasi



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Aplikasi Blued dan Kaitannya Dengan Perkembangan Gay di Banda Aceh kesimpulan adalah

1. Faktor-faktor yang mendorong narasumber penelitian menjadi pengguna aplikasi Blued adalah pertama, adanya konflik secara psikologis karena keinginan untuk berinteraksi dengan sesama gay menjadi alasan untuk bergabung sebagai komunitas. Satu dari ketiga narasumber mengaku telah beristri, namun tetap berkeinginan berinteraksi sebagai gay. Kedua, adanya upaya cooperation antar pengguna yang di dukung oleh karakteristik online forum media sosial Blued untuk menyebarkan konten. Ketiga, pengguna dapat mengontrol sendiri apa yang ingin dilakukan melalui Blued. Keempat, identity dijadikan komoditas informasi, meskipun ketiga narasumber mengakui cenderung melakukan penipuan identitas pada online forum Blued.
2. Pola penggunaan aplikasi Blued dalam kaitannya dengan perkembangan gay di Banda Aceh adalah, pertama, tujuan konten Blued, membentuk jaringan antara pengguna dengan mencari pacar atau teman kencan melalui Blued. Kedua, tempat, dengan melakukan pertemuan secara tatap muka ditempat yang telah di

sesuaikan oleh antar pengguna. Diantara ketiga narasumber memilih dirumah atau kost sebagai tempat berinteraksi yang aman, walaupun ada juga yang di warkop dan hotel. Ketiga, sistem desain, digunakan untuk mendistribusikan informasi narasumber di dalam media sosial Blued. Keempat, pola interaksi, melibatkan keterbukaan identitas diri di dunia virtual, diawali dengan memilih pengguna lain sesuai kriteria, kemudian menanyakan role, yang kemudian dilanjutkan dengan pertemuan yang hanya sekedar untuk berhubungan seksual. Kelima, model keuntungan, GPS merupakan keuntungan bagi pengguna sebagai sarana agar lebih mudah untuk bertemu dengan pengguna Blued lainnya.

B. Saran

Kepada para pengguna media sosial Blued penulis menyarankan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sadarilah, bahwa media sosial Blued ini mewadahi untuk tindakan diluar nilai-nilai moral kehidupan. Dampak dari interaksi yang dilakukan melalui Blued juga dapat merugikan orang-orang tercinta disekitar anda,. Terutama keluarga, orangtua, dan anak.

Kepada masyarakat umum, diperlukannya pembinaan dan penanaman moral secara lebih intensif kepada kerabat terdekat atau lingkungan. Terutama bagi anak-anak di bawah umur diperlukannya pantauan dan himbaun agar lebih cerdas dalam memilih dan menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Agus Subagyo, *Dinamika Hukum Dalam Paradigma Das Sollen Dan Das Sein*, (Malang: Inteligencia Media, 2020).
- Al yasa' Abubakar, *Hukuman Pidana Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh , 2013)
- American Psychological Association, *Answers to your questions:for your better understanding of sexual orientation and homosexuality*, (Washington:2008),
- Consalvo, Mia., and Ess, Charles. *The Handbook of Internet studies*. United Kingdom: Wiley-Blacwell,2011.
- Dwiningrum Ambarsari, *Mamfaat Penggunaan Aplikasi Grindr di Kalangan Gay Studi pada gay di Kota Malang*, Malang:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
<http://eprints.umm.ac.id/32644/1/jiptummpp-gdl-dwiningrum-44595-1-pendahul-n.pdf> Diakses pada 24 desember 2020, Pukul 21 : 12 WIB
- Hasan, Sidik., dan Nasma, Au. *Let's Talk About Love*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Haq, Hamka. *Islam RAhmah Untuk Bangsa*. Jakarta: Baitul Muslimin Indonesia, 2015.
- Katsir, Imam Ibnu. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid III. Jakarta: Pustaka Ibnu katsir, 2015
- Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalita Seksual*, (Jakarta:mandar maju, 1989)
- Lia Azura, *Strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh Dalam Meminimalisir Lesbian Gay Bieseksual Transgender Dikalangan Remaja*, Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry, 2019.
- Maryono. *Teknologi Informasi dan Komunikasi* . Yogyakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia. 2008.
- Moleong, Lexy. J.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rosdakarya, 2007
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Prof.Dr.Sugiono,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*.(Bandung:Alfabeta,2017)

Website

Di Akses dari <https://bluedindonesia.com/apa-itu-gay-gay-adalah/> diakses pada 27 desember 2020, pukul 00 : 15 wib.

Di Akses dari <https://apkpure.com/id/blued-men-s-video-chat-live/com.blued.international> di akses pada 26 desember 2020 pukul 12 : 15 wib

Di Akses dari <https://www.viva.co.id>. diakses pada 27 Desember 2021,

Wawancara Narasumber

Wawancara dengan narasumber A, Banda Aceh, 27 Desember 2021

Wawancara dengan narasumber B, Banda Aceh, 29 Desember 2021

Wawancara dengan narasumber C, Banda Aceh, 31 Desember 2021

Dokumentasi

Logo Blued

Profil Pendiri Blued



Transip Wawancara

Judul Skripsi APLIKASI BLUED DAN KAITANNYA DENGAN
PERKEMBANGAN GAY DI BANDA ACEH

Waktu Wawancara

Hari, Tgl : Senin, 27 desember 2021

Tempat : Banda Aceh

Nama Narasumber : Responden A

Pekerjaan : Mahasiswa

Nama pewawancara : Abdul Hazis

Pertanyaan 1 : Sudah berapa lama menggunakan aplikasi Blued?

Jawaban : Saya pakek aplikasi Blued sejak tahun 2014 kalau gak salah, pokoknya dari umur 19 tahun.

Pertanyaan 2 : Dari mana anda mengetahui aplikasi Blued?

Jawab : Saya taunya dari artiker internet, suka kan emang suka buka artikel, terus saya liat sebuah iklan yang membahas tentang Blued. Yudah saya download dari sejak itu sampe sekrang ketagihan main Blued.

Pertanyaan 3 : Apa tujuan dari konten Blued?

Jawab : Gini ya, menurut saya tu ya Blued itu sebuah media sosial yang bisa nyari saya pacar gay, teman gay di mana pun itu.

Pertanyaan 4 : Dimna tempat anda berinteraksi dengan pengguna Blued lain?

Jawab : Tempat ketemu biasanya saya di rumah atau kost, ya tergantung juga sih kalau saya dimana aja boleh. Tergantung dia juga mau ketemunya dimana. Tapi kalau saya biasanya langsung ajak ke kost aja, lebih nyaman.

Pertanyaan 5 : Apa saja platfrom yang ada pada Blued?

Jawab : Menurut saya kalau platform nya tu banyak, intinya dari chat saya bisa kirim foto, dan lokasi. Trus ada GPSnya juga, profil saya pun bisa gonta ganti foto, nama, umur, dan

headline, headline tu semacam status pesan aku. Trus juga ada informasi umum kayak tinggi dan berat bandan.

Pertanyaan 6 : Bagaimana pola interaksi di Blued?

Jawab : Gini ya semua itu berawal dari chat, habistu saya pilih ni yang mana menurut saya masuk ke kriteria saya, lah terus saya chat dengan menyapa hai, trus sya tanya lagi dimanana, pasti di balas donk nnti dia jawabnya persisinya dia tu lagi dimna. Trus biasanya saya tu agresif duluan, langsung lah saya bilang ke dia main yuk, role kamu apa, gitu,, kalau dia jawab top pasti saya lanjut minta jumpa, tapi kalau dia bilang bot langsung saya jawab kita sama. Trus kalau dia top saya selalu kirim foto asli duluan, dan minta foto asli dia juga, udah klau dia mau saya baut janjiian dulu sama dia mau jumpa dimana. Biasanya lansung saya ajak ke kost. Trus kalau jumpa pasti gituan lah, klau dah siap gituan dan dia mau pulang pasti saya minta wa saya itu tandanya dia suka dan bisa jadi lanjut pacaran, tapi kalau gak ya sabatas itu aja dan gak berkabar lagi hilang di telan bumi heheheheh,,,,,

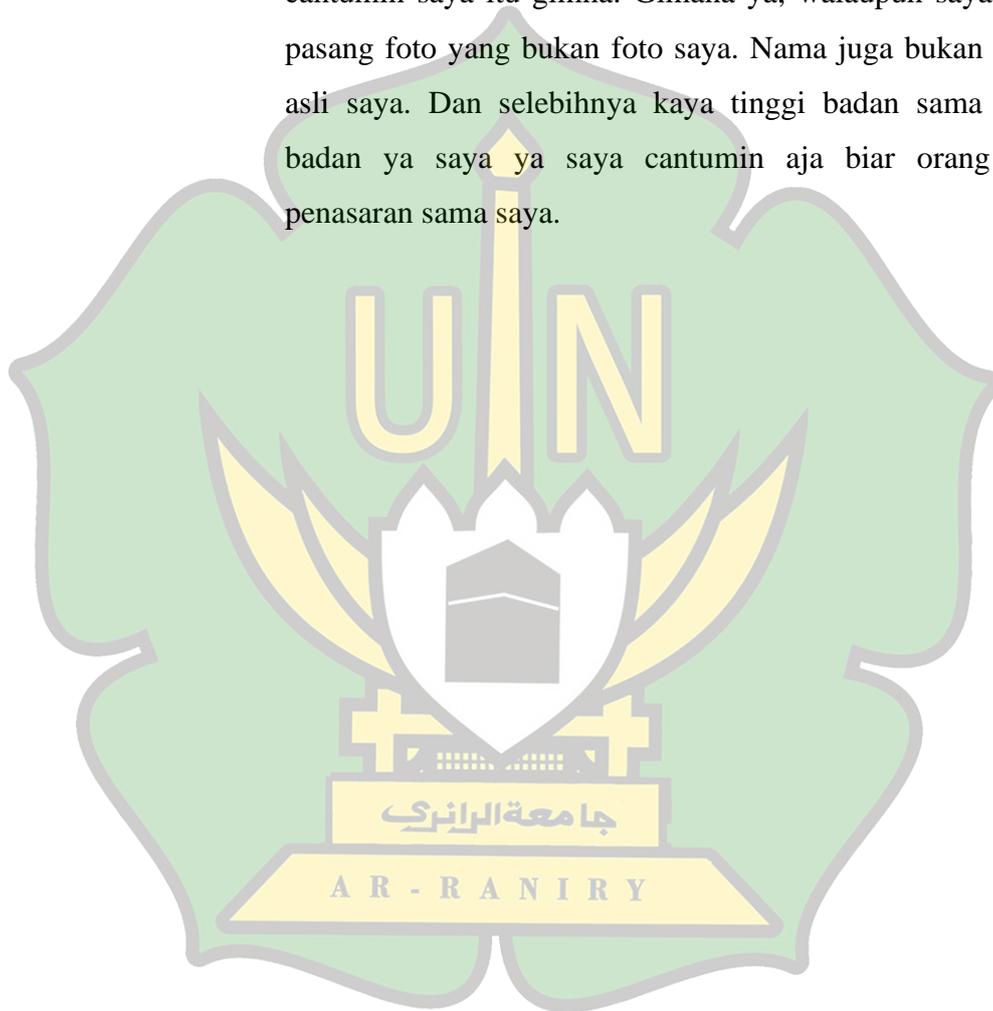
Pertanyaan 7 : Apa keuntungan dari media sosial Blued?

Jawab : Jujur ya saya senang aja pekek Blued, ya karna ada GPSnya. Jadi gampang klau saya mau ketemu orang. Trus lanasung pilih deh yang menurut sya ganteng.

Pertanyaan 8 : Jelaskan, Apa alasan anda selama ini menggunakan aplikasi Blued?

Jawab : Saya ngerasanya karna dulu pas kelas 1 SMA ga ada teman yang paham perasaan saya. Yang ada malah di buli. Jadi ya saya pengen bisa dapat temen kali dari sini. Saya pernah mengenal beberapa orang dan saya merasa senang, ada yang menjadi teman curhat. Saya merasa mereka ngerti aja gitu

gimna susahnyanya punya pacar sesama gimni. Terus enaknyanya bisa jadi pacar beneran. Enaknyanya Blued saya bebas mau pasang foto status, chatnya gimna. Trus di Blued tu ada sebuah informasi yang ngebantu saya bnget untuk nyari orang yang kaya kriteria yang kita mau terus saya juga bisa cantumin saya itu gimna. Gimana ya, walaupun saya suka pasang foto yang bukan foto saya. Nama juga bukan nama asli saya. Dan selebihnya kaya tinggi badan sama berat badan ya saya ya saya cantumin aja biar orang bisa penasaran sama saya.



pernah lengkap juga kalau nyantumin informasi umum tentang aku.

Pertanyaan 6 : Bagaimana pola interaksi di Blued?

Jawab : Ya,,, paling interaksinya chat, tukeran foto asli, ngajak ketemuan terus paling ya gitulah kamu juga paham. Kalau aku sih mau respon kalau orangnya tu kirim foto asli dulu. Trus dia juga harus bot karna aku kan top, ya kalau udah gitu yaudah ketemu. Aku kalau udah gituan, aku tuh gak mau ada hubungan lebih. Kebiasannya aku tu pasti gak ketemu lagi sama dia.

Pertanyaan 7 : Apa keuntungan dari media sosial Blued?

Jawab : Kalau menurut aku karna ada GPS. Jadi gampang ketemua.

Pertanyaan 8 : Jelaskan, Apa alasan anda selama ini menggunakan aplikasi Blued?

Jawab : Ya alasannya, susah banget tau dapetin kenalan. Apalagi aku kan top. Walaupun Cuma for fun tapi tetap aja aku susah dapetin teman kencan bottom. Ketika dapat kenalan dari Blued, aku merasa enak banget karena merasa mereka juga kebanyakan cuma for fun. Abis ketemu buat kencan trus gak berkabar lagi, ya walaupun nantinya aku di ajak ketemu lagi, hanya buat kencan aja ya aku mau. Emmm!!! karena Blued tu ada semacam GPS gitu, jadi gampang kalau aku mau jumpa. Kalau lagi pas dadakn pengen kan gampang. Trus gampang juga buat aku milih yang sesuai kriteria aku karena ada general informasinya. Ya, walaupun informasi umum tentang aku ga pernah lengkap. Foto juga gak pernah pasang yang jelas, tapi aku gak pernah nipu kalau untuk ketemuan dan selalu mau buat ketemuan.

Jawab : wah kalau aku sih wak, paling singkat ajanya wak, ya paling chat, nanya rol dia, kirim foto, trus ngajak ketemuan, kalau dah ketemuan ya ML lah wak, habistu ya kelar wak.

Pertanyaan 7 : Apa keuntungan dari media sosial Blued?

Jawab : Banyak wak, tapi yang paling aku suka itu karna GPSnya.

Pertanyaan 8 : Jelaskan, Apa alasan anda selama ini menggunakan aplikasi Blued?

Jawab : Alasan aku main Blued sih emang pengen nyari temen gay wak. Ya walupun aku udah nikah tetap aja aku gak suka cewek. gimna ya wak? Saya merasa asik aja kencan tanpa harus punya komitmen. Emmm!!! karena Blued tu ada semacam GPS gitu, jadi gampang klau aku mau jumpa. Kalau lagi pas dadakn pengen kan gampang. Trus gampang juga buat aku milih yang sesuai kriteria aku karena ada general informasinya. Gimna ya wak, aku disitu gak pernah pasang foto dan nama asli aku wak. Waupun sekarang ada emang sih wak foto, tpi tu bukan foto asli aku wak.

